

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM PADA  
SANTRI MANTAN REMAJA NAKAL DI PONDOK PESANTREN  
CONDROMOWO NGAWI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh:

**MUHAMMAD ALLRIDHO**

**1501016013**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Ali Ridho  
NIM : 1501016013  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di pondok pesantren Condromowo Ngawi

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Juni 2022

Pembimbing,



**Komarudin, M.Ag**

NIP/196804132000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM PADA SANTRI MANTAN  
REMAJA NAKAL DI PONDOK PESANTREN CONDRMOWO NGAWI

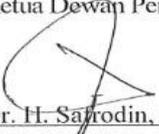
Oleh:  
MUHAMMAD ALI RIDHO

1501016013

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan telah  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

  
Dr. H. Sa'roodin, M.Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris Dewan Penguji

  
Komarudin, M.Ag.  
NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji I

  
Hj. Wilayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 19690901 200501 2 001

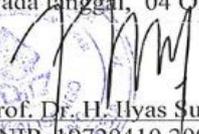
Penguji II

  
Ayu Fafza Algifahmy, M.Pd.  
NIP. 19910711 201903 2 018

Mengetahui Pembimbing

  
Komarudin, M.Ag.  
NIP. 19680413 200003 1 001

Disahkan Oleh  
Dekan-Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 04 Oktober 2022

  
Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ali Ridho

NIM : 1501016013

Jurusan/Program Studi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2022



**Muhammad Ali Ridho**

**1501016013**

## PERSEMBAHAN

Penelitian kecil berupa skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Ahmad Zainuri, Ibu Ana Sholihah dan Bapak Munawar, orang tua yang sangat mendukung penulis dalam menuntut ilmu.
2. Mbak Imroatul Azizah, Mas Muhammad Ali Wafa, Adik dan saudara-saudara yang penulis sayangi dan yang menyayangi penulis.
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menjadi wadah penulis dalam menggali ilmu..

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Santri Mantan Remaja Nakal di PondokPesantren Condromowo Ngawi.”

Sholawat beserta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang membawa manusia dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benderang. Terangnya zaman ditandai dengan terus bertambahnya ilmu, karena ilmu merupakan cahaya.

Penulis sangat bersyukur dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, meski penulis menyadari tidak dapat lepas dari berbagai kekurangan. Mulai dari, substansi, tata tulis, maupun yang lainnya. Terlepas dari hal tersebut, penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin, dengan bantuan berupa pikiran, waktu, serta do'a dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah danKomunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Komarudin M.Ag, selaku wali dosen dan dosen pembimbing, yang selalu memberikan nasihat terbaiknya dan mengarahkan perkuliahan penulis beserta mahasiswa lain hingga selesai masa studi di tengah kesibukannya tetap meluangkan waktu untuk penulis, membimbing, serta mengingatkan hal-hal yang semestinya penulis lakukan.

5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi begitu banyak ilmu kepada penulis sehingga menjadi bekal dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Zainuri, Ibu Ana Sholihah dan bapak Munawar sebagai orang tua penulis yang tak henti-hentinya berdo'a untuk memohon kepada yang kuasa agar anak-anaknya diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu.
7. Mbak Imroatul azizah, mas Muhammad Ali Wafa, adik Muhammad Badrunnaja Al-munawar, adik Anisatul Hanifah, adik Nayla Fatimatuz Zahro, yang mendoakan dan membantu penulis berproses hingga sejauh ini.
8. KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Ustadz Nur, Ustadz Romadhon, Ustadz Jasni, Ustadz Miftah dan lainnya Terimakasih telah memberi informasi, mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian, darinya penulis belajar banyak hal, salah satunya tentang nilai istiqomah dan ikhlas di tengah perjuangan.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Darunnajah Jerakah Semarang yang telah membersamai perjuangan penulis. Terimakasih sudah menjadi teman untuk tumbuh dan mengamalkan ilmu.
10. Keluarga besar jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam terkhusus BPI-A, FORSMAWI (forum Silaturahmi Mahasiswa Ngawi), Forum Relawan nusantara, Relawan rumah zakat, LKS Bmh (lembaga kesejahteraan sosial berbasis mahasiswa), kantin Tensay uin walisongo dan organisasi lain yang telah memberi tempat untuk penulis mengenal arti kebersamaan dan kerjasama tim.
11. Teman-teman dan sahabat penulis. Terimakasih sudah mendengar keluh kesah dan tidak pernah bosan memberikan semangat.

12. Semua pihak yang ikut membantu menyelesaikan studi maupun skripsi. Sungguh, penulis tidak dapat membalas segala kebaikan pihak-pihak yang telah berkenan membantu selesainya masa studi dan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang terbaik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun para pihak yang membaca. Aamiin.

Semarang, 19 Juni 2022

Muhammad Ali Ridho

1501016013

## **MOTTO**

selesaikan apa yang telah kamu mulai (Peter Hollens)

## ABSTRAK

Muhammad Ali Ridho (1501016013) “Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Santri Mantan Remaja Nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi”.

Bimbingan dan penyuluhan islam merupakan sebuah usaha berkelanjutan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain supaya bisa hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah sehingga bisa meraih kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah (1) untuk mengetahui implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi; dan (2) untuk mengetahui respon santri mantan remaja nakal dengan implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Penelitian ini menggunakan penelitain lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi terdiri dari beberapa langkah, yakni (1) teknik/metode Bimbingan belum bernama; (2) persiapan Bimbingan dilakukan sebelum subuh dimana santri melakukan mandi taubat, mengikuti jamaah, dzikir bersama, dan melaksanakan bimbingan *ruqyah*; (3) tindakan Bimbingan mencakup pemberian arahan pada santri, mendorong santri untuk mengikuti kegiatan dan pemantauan hasil; (4) pengaturan mencakup pembagian tugas, mengkoordinasi ustadz dan santri; (5) pengontrolan mencakup pengawasan, peneguran, penyampaian materi Bimbingan dan penyuluhan islam dan lain-lain; dan (6) penilaian didasarkan pada perkembangan santri setiap hari dan dievaluasi per tiga bulan.

Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi disiapkan dengan baik sehingga mampu menciptakan bimbingan dan penyuluhan yang mampu membantu santri mantan remaja nakal lepas dari ketergantungan obat dan alkohol, menambah pengetahuan agama Islam, membiasakannya berdzikir, dan disiplin dan direspon dengan baik dan antusias oleh para santri

Kata Kunci: Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Remaja Nakal, Santri, Pesantren

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I

#### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	16

### BAB II

#### BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM PADA SANTRI MANTAN REMAJA NAKAL

A. Bimbingan dan Penyuluhan Islam.....	18
B. Santri.....	23
C. Kenakalan Remaja.....	27

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN CONDRMOWO NGAWI

A. Lokasi Pondok Pesantren.....	34
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	34
C. Biografi Pendiri Pondok Pesantren.....	36
D. Sistem dan Materi Pendidikan.....	41

E. Identifikasi Santri.....	42
<b>BAB IV</b>	
<b>ANALISIS IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM PADA</b>	
<b>SANTRI MANTAN REMAJA NAKAL DI PONDOK PESANTREN</b>	
<b>CONDROMOWO NGAWI</b>	
A. Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Santri Mantan	
Remaja Nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.....	46
B. Respon Santri Mantan Remaja Nakal terhadap Implementasi Bimbingan	
dan Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngaw....	52
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
C. Penutup.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*National Crime Records Bureau* menyatakan bahwa 2,6% remaja terlibat dalam tindak kenakalan dan kenakalan remaja menyumbang 1,2% dari kejahatan yang dapat dikenali yang dilakukan (*National Crime Records Bureau*, 2013). Bowie (2004) menjelaskan bahwa remaja diartikan sebagai sebuah jenjang usia antara 12 tahun hingga 17 tahun. Borton & Figueira-McDonough mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja lintas gender. Terdapat beberapa hal yang perlu dicermati dalam membahas kenakalan remaja: 1) sifat dan ruang lingkup kenakalan remaja; 2) faktor individu, kelompok, dan lembaga serta perannya dalam keterlibatan kenakalan; dan 3) perkembangan peradilan anak (Zhang, 2008). Hal ini diperkuat oleh penelitian Haines (2008: 1) yang menjelaskan bahwa terdapat tipologi masalah yang terdapat dalam negara berkembang dalam mengadakan penelitian kejahatan dan keadilan yang meliputi: 1) negara dengan sejarah ekonomi berkembang; 2) negara dengan pola pembangunan yang tidak konsisten; dan 3) negara-negara yang terbelah oleh perselisihan internal.

Faktor-faktor kunci yang terkait dengan pembentukan dan pemahaman kenakalan meliputi: sejarah, konteks agama dan asal-usul filosofis, budaya, tingkat perubahan, peran keluarga dan masyarakat versus individualisme yang meningkat dan, akhirnya, tradisi hukum (Haines, 2008: 1). Sahmeyer (2013) menguraikan bahwa berbagai faktor beroperasi pada tingkat individu, sosial mikro dan sosial makro yang mengarah pada kenakalan remaja. Sayangnya, perhatian kenakalan remaja banyak difokuskan pada gangguan perilaku dan agresi pada laki-laki namun belum banyak yang menyoroti tindakan tersebut pada remaja perempuan (Hoyt & Scherer, 1998). Bowie (2004)

Terdapat beberapa jenis kenakalan remaja. Lewis (1990) menjelaskan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja yang disebabkan oleh kerentanan neuropsikiatri dan psikologis. Wewetzer dkk (1997) menjelaskan bahwa perilaku melukai diri dan orang lain merupakan bagian dari kenakalan remaja. Ukle dkk (2014) menyebutkan bahwa tindakan agresif dan melukai diri yang dilakukan oleh remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja. Dick dkk (2007) menjelaskan bahwa pengkonsumisan rokok pada remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja. Easton dkk (2008) menjelaskan bahwa kekerasan seksual, ketergantungan alkohol dan rokok pada remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja. Faggiano dkk (2007) menjelaskan bahwa merokok, mabuk- mabukkan dan penggunaan ganja yang dilakukan remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja. Pflieger & Vazsonyi (2006) memasukkan kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja ke dalam kenakalan remaja. Smith dkk (2006) menjelaskan bahwa penyalahgunaan obat-obatan atau alkohol yang dilakukan remaja merupakan bagian dari kenakalan remaja. Namun, Kibtiya (2017) menjelaskan bahwa pemakai zat adiktif umumnya tidak menyadari bahaya dari penyalahgunaan tersebut. Chui & Chan (2012) memasukkan pencurian dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja ke dalam kenakalan remaja. Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa kenakalan remaja mencakup penyalahgunaan obat terlarang dan rokok, melukai diri dan orang lain, konsumsi alkohol, kekerasan seksual, penggunaan ganja, tindak kekerasan, dan pencurian.

Kenakalan remaja bisa disebabkan oleh sifat psikopat tinggi yang menyebabkan remaja memiliki permulaan perilaku nakal lebih awal, memiliki tingkat perilaku nakal yang lebih tinggi, dan menunjukkan tingkat residivisme yang lebih tinggi daripada remaja dengan sifat psikopat rendah (Leenarts dkk., 2017). Leenarts dkk. (2017: 7) menjelaskan bahwa sifat psikopat terkait dengan tindakan tanpa kekerasan dan kekerasan. menjelaskan bahwa kenakalan remaja banyak disebabkan oleh peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan kekerasan, masalah pengawasan anak, konflik orang tua-anak, dan situasi

kesehatan keluarga. Figueira-McDonough & Selo (1980) menjelaskan bahwa tesis "kesempatan yang sama" memprediksi bahwa peningkatan peluang yang sah bagi perempuan akan disertai dengan peningkatan kriminalitas perempuan.

Binik dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa telah banyak ahli kriminologi mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya penurunan tingkat kejahatan, secara khusus kenakalan remaja. Salah satunya adalah dengan pencegahan. Bowie (2004) menjelaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan lingkungan yang terorganisir. Partisipasi orangtua dalam perawatan anak mereka juga bagian penting dari hal ini. Smith dkk (2006) menjelaskan bahwa partisipasi orang tua dalam perawatan remaja mereka terhadap penyalahgunaan zat dan masalah perilaku berat lainnya memang memiliki dampak positif yang besar. Modal sosial, meliputi bantuan, kepercayaan, koheren dan keramahan, mampu menurunkan tingkat kenakalan remaja baik itu penyimpangan kecil, atau kenakalan serius dan berulang (Binik dkk, 2019: 13). Dalam hal ini Indonesia menduduki peringkat ke tiga dalam penelitian yang dilakukan oleh Binik dkk (2019: 13).

Penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk merawat trauma di antara remaja bermasalah dan keluarga mereka (Kerig, 2012). Maullasari & Fiana (2020) menjelaskan bahwa keseimbangan psikologis dan pendampingan yang segera dalam mengatasi masalah penting dalam intervensi individu yang bermasalah. Misalnya, untuk mencegah kenakalan remaja yang mengalami penganiayaan orang tua, hubungan siswa-guru yang positif merupakan faktor pelindung yang penting untuk mengurangi konsekuensi negatif dari penganiayaan orang tua (Back & Lee, 2015). Namun, Spruit dkk (2015) menjelaskan bahwa keikutsertaan remaja dalam olahraga tidak mempengaruhi penurunan tingkat kenakalan remaja.

Trauma dan kenakalan remaja sebaiknya diberikan terapi untuk menghilangkan gejala sisa yang terkait dengan trauma dan kenakalan remaja untuk mendorong mereka kembali ke jalur perkembangan prososial (Kerig,

2012). Perawatan dan pencegahan musti dilakukan untuk pelanggar remaja yang serius, menjaga mereka di masyarakat dengan intervensi intensif, dapat secara signifikan mengurangi residivisme (May, Osmond, & Billick, 2014). Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait dampak strategi perawatan alternatif untuk membantu remaja ini menghindari pelanggaran ulang (Flash, 2003). Salah satu strategi perawatan alternatif untuk merawat remaja nakal adalah dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan Islam pada remajanakal.

Bimbingan dan penyuluhan Islam yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Islam pada dasarnya memberikan bimbingan kesehatan mental yang positif (Haque, 2004: 45-58). Bimbingan dan penyuluhan Islam berperan dalam: (1) mendorong perilaku sehat melalui pesan-pesan berbasis kitab suci dalam khotbah; (2) melakukan ritual keagamaan seputar peristiwa kehidupan dan penyakit; (3) mengadvokasi pasien Muslim dan memberikan pelatihan kepekaan budaya; dan (4) membantu dalam keputusan perawatan kesehatan bagi Muslim (Padela dkk, 2011: 359–373). Bastomi (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan pembimbing spiritual sangat penting dalam perkara mental, moral, dan pengembangan nilai dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Wangsanata, Supriyono & Murtadlo (2020) memaparkan bahwa kualitas pembimbing spiritual Islam seyogianya memiliki latar belakang “kualifikasi pendidikan yang relevan”, “keahlian atau kredibilitas yang mumpuni”, dan “adanya perhatian yang sepadang dengan kualitas pekerjaan”. Hal ini bisa kita lihat dalam peranan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yaitu Pondok Pesantren.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Condromowo Ngawi merupakan salah satu Pondok Pesantren yang bertempat di Kabupaten Ngawi. Pondok Pesantren ini dijadikan tempat untuk membentuk individu agar memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana Pondok Pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Condromowo juga memberikan berbagai materi keagamaan guna meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan dari seseorang. Pondok Pesantren Condromowo Ngawi memiliki unsur-unsur seperti halnya juga terdapat di Pondok Pesantren pada umumnya. Unsur yang dimaksud adalah, terdapat adanya kyai, pondok atau asrama, masjid, proses pengajaran, dan santri.

Salah satu unsur penting yang ada di dalam Pondok Pesantren Condromowo Ngawi adalah adanya santri. Santri merupakan entitas kata dalam bahasa Jawa yang dimaksudkan untuk merujuk pada sekelompok masyarakat yang mengabdikan dirinya mendalami ajaran agama Islam (Madjid,1997:19). Sementara itu, Ghazali (2003:23) menjelaskan bahwa ada dua jenis santri yang mencakup santri kalong, yakni santri yang memiliki tempat tinggal di desa-desa sekeliling Pondok Pesantren dan biasanya tidak menetap dalam kelompok yang ada di pesantren serta santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa santri memiliki kecenderungan yang kuat dalam bergama khususnya agama Islam baik dari santri kalong maupun santri mukim.

Namun kenyataan dilapangan menunjukkan tidak semua santri memiliki kecenderungan kuat dalam beragama. Terkadang di dalam Pondok Pesantren justru terdapat santri yang bermasalah. Hal ini dapat juga kita lihat pada sebagian santri yang berada di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Pengamatan menunjukkan bahwa terdapat keunikan berkaitan dengan santri yang ada di dalam Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Pasalnya, dalam Pondok Pesantren Condromowo Ngawi terdapat santri yang memiliki latar belakang negatif. Negatif disini adalah mereka yang dahulunya terbiasa untuk melakukan penyimpangan, seperti menjadi remaja nakal, anak punk, pemabuk, perampok, pecandu narkoba, dan sebagainya. Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa konsep santri yang pada awalnya bermakna seseorang yang memiliki kecenderungan agama yang kuat tidak berlaku di dalam Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

Pondok Pesantren Condromowo Ngawi Jawa Timur dapat dikatakan sebagai bengkel akhlaq bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan perannya sebagai lembaga pendidikan yang menampung santri yang dahulunya kerap melakukan penyimpangan. Berbicara mengenai penyimpangan seringkali dilakukan oleh para remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja berada pada fase ambang dewasa, dimana para remaja mulai bertindak dan berperilaku layaknya orang dewasa, yaitu merokok, menggunakan obat-obatan, minum-minuman keras, serta terlibat dalam perbuatan seks (Rifa'i, 2012:24). Hal ini dikarenakan santri yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Condromowo Ngawi juga terdapat para remaja yang memiliki latar belakang bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, yaitu merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan beberapa juga menggunakan obat-obatan terlarang.

Dalam kodratnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan kenyamanan dalam hidupnya, dengan adanya kenyamanan dan keamanan manusia menjadi damai, dalam keamanan dan kenyamanan manusia mencakup salah satunya adalah pendidikan (Nihayah dkk, 2021:61). Dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat terutama orang tua merasa kesulitan dalam menyikapi anak remajanya yang mulai bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa. Berbagai cara dilakukan orang tua agar anaknya dapat bertindak dan berperilaku sebagaimana mestinya, yaitu yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memasukkan individu ke dalam lembaga pendidikan formal. melalui Jalur pendidikan formal ini diharapkan individu dapat terdidik serta dapat menyesuaikan diri dengan nilai dan norma melalui pendidikan yang telah dilaksanakan. Namun pada kenyataannya, masih banyak individu yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui sikap dan perilaku keseharian individu tersebut yang banyak melakukan penyimpangan.

Selain melalui pendidikan formal, juga digunakan lembaga pendidikan nonformal dengan harapan agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma yang berlaku. Salah satu pendidikan nonformal yang dapat dijadikan pilihan yakni Pondok Pesantren. Melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang

terdapat dalam Pondok Pesantren diharapkan individu menjadi semakin terdidik dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan sendiri. Sistem pendidikannya berbasis pada pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuharini, 1981:27). Model pendidikan agama yang ada di setiap Pondok Pesantren berbeda-beda dimana telah disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhannya masing-masing. Tujuan Pondok Pesantren sendiri meskipun sudah ditentukan sejak awal namun umumnya mengalami proses improvisasi menurut perkembangan Pondok Pesantren yang ditentukan sendiri oleh kyai atau bersama dengan pengasuh yang lain, sehingga terdapat perbedaan antara Pondok Pesantren yang satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan dari Pondok Pesantren Condromowo Ngawi adalah memperbaiki akhlaq santri bermasalah agar menjadi santri yang soleh melalui pendidikan agama yang dilaksanakan.

Kondisi santri yang bermasalah dengan latar belakang negatif tentunya perlu penerapan bimbingan dan penyuluhan Islam dengan strategi tertentu. Strategi pendidikan yang digunakan tidak serta merta menerapkan pola pendidikan layaknya di Pondok Pesantren lainnya. Hal tersebut dikarenakan sebagian santri di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi memiliki latar belakang negatif. Dalam penerapannya, strategi tersebut digunakan untuk mendidik santri agar dapat memecahkan berbagai permasalahan santri dan membina santri agar menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Santri Mantan Remaja Nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan menjadi obyek pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?
2. Bagaimana respon santri mantan remaja nakal dengan implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa tujuan penelitian yang akan menjadi obyek pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.
2. Untuk mengetahui respon santri mantan remaja nakal dengan implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis:

- a. Memberikan pengetahuan dalam memahami Bimbingan Penyuluhan Islam di Pesantren.

- b. Dapat dijadikan rujukan dan pandangan bagi penelitian Bimbingan Penyuluhan Islam di Pesantren khususnya pada kelompok marjinal di kalangan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam Bimbingan Penyuluhan Islam dan memberikan manfaat untuk membantu penanganan mantan remaja nakal dan remaja nakal.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, evaluasi, dan analisis dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam Bimbingan Penyuluhan Islam dan memberikan manfaat untuk membantu penanganan mantan remaja nakal dan juga remaja nakal.

## E. Kajian Pustaka

Permasalahan bimbingan dan penyuluhan Islam sebenarnya sudah pernah dikaji oleh para penulis, diantaranya:

Pertama adalah penelitian dari Ayman Shabana (2013: 671–677) dengan judul “Religious and cultural legitimacy of bioethics: lessons from Islamic bioethics, *Medicine, Health Care and Philosophy*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap norma agama Islam sangat penting untuk legitimasi standar bioetika dalam konteks Muslim. Penelitian ini berfokus pada pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam perawatan kesehatan baik fisik maupun mental. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam perawatan kesehatan baik fisik maupun mental. Perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan fokus pada bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren.

Kedua adalah penelitian dari Ruchaini Fitri Rahmawati (2016: 61) dengan judul “Penyuluhan Budaya Pesantren (studi deskriptif terhadap

Pelayanan Bimbingan Penyuluhan Bagi santri Baru).” Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa praktik bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mukmin dapat dikatakan kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian penyuluhan yang bersifat kasuistik dan belum bersifat preventif. Sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul pada santri baru dari tahun ke tahun hampir serupa, sedangkan hal tersebut dapat diatasi atau diminimalisir. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama fokus pada bimbingan dan penyuluhan bagi santri di Pondok Pesantren. Perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan fokus pada bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren.

Ketiga adalah penelitian dari Izet Pajević, Osman Sinanović & Mevludin Hasanović (2017: 2317–2329) dengan judul “Osman Sinanović & Mevludin Hasanović, Association of Islamic Prayer with Psychological Stability in Bosnian War Veterans”. Para veteran perang yang berdoa memiliki tingkatan yang jauh lebih tinggi untuk: kesatuan, perlindungan diri, dan untuk formasi reaktif; tetapi secara signifikan lebih rendah untuk regresi, kompensasi, mutasi, tanpa kendali, oposisi dan agresivitas dibandingkan rekan mereka yang tidak berdoa. Beragama (sholat harian) dikaitkan dengan pengurangan kecenderungan terhadap risiko, impulsif, dan agresi. Hal ini juga terkait dengan keberhasilan mengatasi konflik emosional pada veteran perang yang mengamalkan agama dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak mengamalkan agama. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam perawatan kesehatan baik fisik maupun mental. Perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan fokus pada bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren.

Keempat adalah penelitian dari Ali Khaki (2020) dengan judul “The Effect of Religion and Denomination on Calmness in Residential Spaces Based on Islamic Teachings”. Dalam artikel ini, pengaruh ajaran Islam terhadap ruang

dan tempat arsitektural sebagai landasan teori telah diteliti di berbagai bidang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pola arsitektur Islam terkait dengan perumahan di al-Qur'an dan kemungkinan menggunakannya sebagai pola Islam sebagai hasil dari penelitian dan eksplorasi al-Qur'an, Tafsir Nemooneh dan artikel dan buku yang relevan. Pencapaian pola dan metode Islam untuk kualifikasi semantik dan penerapannya pada suatu tempat dan menciptakan ketenangan lingkungan yang diikuti dengan kesehatan psikologis berdasarkan ajaran Islam di ruang hunian merupakan salah satu temuan yang digarisbawahi oleh makalah penelitian ini. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mempertimbangkan nilai-nilai aturan yang disarankan ajaran Islam untuk menciptakan ketenangan psikis. Perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan fokus pada bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren.

Sedangkan skripsi yang akan di bahas berjudul "Implementasi Bimbingan Penyuluhan Islam Pada Santri Mantan Remaja Nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi," yang membahas bagaimana implementasi bimbingan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal. Serta bagaimana langkah-langkah bimbingan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2008: 1).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan

dan penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi sesuai dengan analisis bimbingan dan penyuluhan Islam.

## **2. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada ruang lingkup bagaimana pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi dan bagaimana respon santri mantan remaja nakal terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **3. Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan sekumpulan informasi atau nilai yang didapatkan dari pengamatan (observasi) suatu objek, wawancara atau dokumentasi. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a. Data Primer**

Data primer atau data tangan pertama, merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2013: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah dua ustadz dan lima santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Sumber data primer tersebut diperoleh melalui pengamatan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi, dan wawancara dengan dua ustadz dan lima santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder atau data tangan ke dua merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data laporan atau data dokumentasi yang tersedia (Azwar, 2013: 92). Data sekunder merupakan dokumen-dokumen pendukung, misalnya buku-buku, hasil penelitian, dan informasi-informasi pendukung lainnya (Suryabrata, 2013: 39). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan kepengurusan serta kegiatan di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Guna mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

Pertama adalah wawancara. Metode interview (wawancara), merupakan metode pengumpulan data menggunakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Sudijono, 1996: 82). Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri kepada dua ustadz dan lima santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi terkait judul penelitian yang peneliti lakukan.

Kedua adalah observasi. Observasi merupakan sebuah cara dalam menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dikerjakan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Sudijono, 1996: 76). Metode ini peneliti lakukan dengan melihat atau mengamati secara langsung kondisi lapangan serta bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Kemudian data-data hasil interview dilengkapi dengan data hasil dari observasi di lapangan.

Ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah cara dalam mengumpulkan data melalui proses melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan dan juga buku-buku peraturan yang ada. Dokumentasi sebagai sebuah metode pengumpulan data merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga guna keperluan pengujian suatu peristiwa atau untuk menyajikan akunting (Tanzeh, 2009: 66). Suatu cara untuk pengumpulan data dari dokumen yang berupa tulisan maupun catatan-catatan diagram dan lainnya yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, misalnya: data santri dan catatan proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, analisis ini dilakukan dengan interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktifitas dalam analisis data yang digunakan yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan analisis pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data tersebut disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan akhirnya ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*) (Sugiyono, 2008: 91- 99).

### **a. Reduksi Data**

Nasution (1988: 129) menjelaskan bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang dirasa penting, mencari tema dan polanya, sehingga data yang ada menjadi lebih mudah untuk dikendalikan. Sedangkan menurut Sugiyono reduksi adalah merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

Setelah semua data berhasil dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

#### **b. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk bagan, disajikan secara singkat, menjelaskan hubungan antar kategori, serta menggunakan uraian yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan bagaimana kerja selanjutnya sesuai apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2008: 341).

Dari penjelasan tersebut, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya dilakukan penampilan data, yaitu membuat uraian yang bersifat naratif, berdasarkan data yang telah dipahami tersebut maka akan diketahui bagaimana rencana kerja selanjutnya. Rencana kerja yang dilakukan bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan sebuah temuan baru dimana sebelumnya belum pernah ada atau merupakan gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih berupa hipotesis, nantinya dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain (Sugiyono, 2008: 345).

Dari penjelasan di atas, selanjutnya langkah penarikan kesimpulan ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, serta hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyampaian hasil penelitian, selanjutnya sistematika penulisan penelitian disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Kajian teori ini sebagai dasar teori dalam menganalisis tentang bimbingan dan penyuluhan Islam dan santri mantan remaja nakal. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab. Sub-bab yang pertama adalah pesantren yang mencakup definisi pesantren, unsur-unsur pesantren. Sub-bab yang kedua adalah santri yang mencakup definisi santri. Sub-bab yang ketiga adalah Kenakalan Remaja yang mencakup definisi kenakalan remaja dan bentuk-bentuk kenakalan remaja. Sub-bab yang keempat adalah Bimbingan Penyuluhan Islam yang mencakup definisi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Sub-bab selanjutnya adalah kerangka berpikir.

Bab III gambaran umum Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Bab ini terdiri dari sub bab: profil pesantren, profil santri, motivasi santri, dan seleksi masuk pesantren atau *assessment*.

Bab IV data dan analisis; berisi sub bab; Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi, dan Respon santri mantan remaja nakal terhadap Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab V. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir dari pembahasan penelitian ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

## **BAB II**

### **BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM PADA SANTRI MANTAN REMAJA NAKAL**

#### **A. Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan**

Ahmadi (1991) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan sebuah usaha membantu seseorang dengan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan cara memahami diri, memahami lingkungan, dan mengatasi permasalahan untuk menyiapkan masa depan yang lebih terarah. Amti & Prayitno (2004) menjelaskan bahwa bimbingan adalah tahapan yang dilaksanakan oleh seseorang yang mahir kepada orang lain mencakup anak-anak, remaja, atau orang dewasa supaya orang lain tersebut bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan harapan seseorang tersebut mampu berdikari menggunakan potensi dirinya sendiri dan menggunakan sarana yang tersedia berdasarkan aturan-aturan yang ada. Bluhan (1983) menjelaskan bahwa bimbingan bisa diberikan kepada individu atau kelompok berdasarkan permasalahan yang ada pada kehidupannya.

Walgito (2004) menjelaskan bahwa bimbingan adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk membantu dan menolong orang lain untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Yusuf (2009) menjelaskan bahwa bimbingan adalah sebuah langkah yang dilakukan untuk membantu orang lain secara bertahap supaya bisa mengerti kemampuan diri, lingkungan, menerima diri, mengembangkan diri dengan maksimal, dan mengadaptasikan diri dengan baik.

Surya (2013) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan sebuah tahapan yang berkesinambungan dalam menolong perkembangan seseorang untuk meraih potensinya dengan optimal dan memberikan manfaat yang banyak bagi dirinya ataupun masyarakat. Ahmadi & Rohani (1991) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan pertolongan yang diberikan

kepada seseorang untuk memecahkan permasalahan hidupnya dengan tujuan untuk membantunya meraih kebahagiaan hidup.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya menguraikan bahwa bimbingan merupakan sebuah tahapan yang berkesinambungan dan terstruktur yang diberikan kepada seseorang atau kelompok dengan tujuan memberi solusi terkait problem-problem kehidupannya, memberi cara menentukan pilihan yang tepat sehingga seseorang tersebut bisa memahami dirinya sendiri selaras dengan kemampuan bawaan yang dimiliki untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial.

## **2. Pengertian Penyuluhan**

Arifin (1992) menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk menerangi, menasehati atau menjelaskan kepada individu dengan tujuan membantunya memahami dan mengerti permasalahan yang tengah terjadi. Partowisastro (1982) menjelaskan bahwa penyuluhan secara umum diartikan sebagai setiap interaksi psikologis yang bisa dilakukan sesama manusia. Penyuluhan secara khusus diartikan sebagai suatu interaksi yang dilakukan dengan manusia secara sengaja yang bertujuan untuk mempengaruhi sejumlah tahapan kepribadian seseorang sehingga didapat suatu dampak tertentu dengan menggunakan bermacam langkah psikologis.

Natawidjaja (1987) menjelaskan bahwa penyuluhan didefinisikan sebagai interaksi antara seseorang yang berupaya memberikan pertolongan (penyuluh) dan seseorang yang perlu ditolong (klien) untuk memahami dan mengerti dirinya sendiri dalam menghadapi problem-problem yang tengah menimpanya pada masa depan. Sardi (1983) menjelaskan bahwa metode penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan khusus kelompok yang diberi penyuluhan.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya menjelaskan bahwa penyuluhan merupakan interaksi antara penyuluh yang berusaha menolong klien dalam

memberikan solusi terkait permasalahan-permasalahan kehidupan dengan dialog yang dilaksanakan secara langsung atau sesuai keadaan klien untuk meraih kebahagiaan hidup.

### **3. Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Ibrahim (1983) menjelaskan bahwa merupakan tahapan yang bertujuan untuk menolong seseorang yang disesuaikan dengan kebutuhan mendasar, budaya dan objek bimbingan dan penyuluhan, misalnya Islam dan gender. Weikel & Mortazavi (1980) menjelaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan tahapan yang bertujuan untuk menolong seseorang di mana ide-ide dan teknik-teknik bimbingan dan penyuluhan seyogyanya dimodifikasi untuk memenuhi perbedaan budaya. Weikel & Mortazavi (1980) menjelaskan bahwa ide-ide dan teknik-teknik bimbingan dan penyuluhan perlu beradaptasi dengan gejolak sosial yang ada dan melihat sistem budaya dan pendidikan. Saleh (1987) menjelaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan tahapan yang bertujuan untuk melayani masyarakat secara umum dan secara khusus.

Musnamar (1992) menjelaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan tahapan yang bertujuan untuk menolong seseorang supaya bisa hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah sehingga bisa meraih kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Faqih (2001) menjelaskan bahwa Bimbingan dan penyuluhan islam merupakan sebuah usaha berkelanjutan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain supaya bisa hidup sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah sehingga bisa meraih kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirta.

### **4. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam secara umum adalah: (a) untuk mengenal diri dan lingkungan; (b) untuk dapat menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (c) untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal; (d) untuk dapat

mengarahkan diri sendiri; dan (e) untuk dapat mewujudkan diri sendiri (Slamito, 1998: 10-12).

Tujuan bimbingan penyuluhan Islam menurut Faqih (2001: 54) adalah untuk: (a) membantu klien dalam mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri sesuai dengan pribadi, minat, kecakapan, dan kesempatan yang ada; (b) membantu dalam proses sosialisasi dan menumbuhkan sensitivitas akan kebutuhan orang lain; (c) memberikan dorongan dalam pengambilan suatu keputusan, pengarahan diri, pemecahan masalah, dan keterlibatan diri dalam masalah yang ada; (d) mengembangkan nilai dan sikap serta perasaan yang sesuai dengan penerimaan diri secara menyeluruh; (e) Membantu dalam memahami tingkah laku manusia; (f) Membantu klien untuk membuat keputusan pribadi dan dapat melakukan penyesuaian diri secara maksimum; dan (g) membantu klien untuk hidup di seimbang dalam berbagai aspek baik fisik, mental maupun sosial.

Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam adalah: (a) fungsi preventif: yaitu membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya; (b) fungsi kuratif yaitu membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya; (c) fungsi presertatif: yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik dapat terpecahkan dan kebaikan tersebut dapat bertahan lama; dan (d) fungsi developmental atau pengembangan: yaitu membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik agar tetap baik atau bahkan menjadi lebih baik sehingga diharapkan tidak memungkinkan muncul kembali masalah bagi individu tersebut (Faqih, 2001: 37).

Bimbingan dan penyuluhan Islam secara umum berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi klien dalam upayanya mengatasi dan mencegah permasalahan kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya klien itu sendiri, bahwa bimbingan dan penyuluhan bertujuan agar klien dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya sendiri serta diharapkan mampu membuat perencanaan untuk masa depannya.

Bimbingan dan penyuluhan Islam disini memiliki fungsi sebagai pemberi layanan kepada remaja agar masing-masing remaja dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh sebab itu, pelayanan bimbingan dan penyuluhan islam mengembangkan sejumlah fungsi yang dipenuhi dalam kegiatan penyuluhan.

Secara garis besar pelayanan bimbingan dan penyuluhan Islam mempunyai dua segi fungsi, yaitu segi sifat dan segi hubungan antara individu dengan lingkungannya. Jika dilihat dari segi sifatnya, pelayanan bimbingan penyuluhan memiliki fungsi sebagai pencegahan (*preventif*), perbaikan (*kuratif*) dan pengembangan (*development*). Sedangkan jika dilihat dari segi hubungan antara individu dengan lingkungannya pelayanan bimbingan penyuluhan berfungsi sebagai penyaluran dan penyesuaian (Siradi, 2012: 58).

Bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki peran yang konkrit di mana penyuluh dalam pelaksanaannya dapat melakukan suatu pendekatan yang tepat. Dalam prosesnya, seorang penyuluh harus lebih memahami dan tidak salah dalam menyikapi persoalan yang dihadapi remaja. Akan tetapi sebaliknya apabila bimbingan dan penyuluhan Islam yang disampaikan tidak sesuai dengan fungsinya, maka proses pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam menjadi tidak sesuai dengan peranannya.

## **5. Metode Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Metode bimbingan penyuluhan Islam menurut Arifin (1980: 44-50) mencakup: (a) wawancara, merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang nantinya dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kejiwaan klien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan; dan (b) metode bimbingan secara berkelompok (*group guidance*), yakni komunikasi langsung oleh pembimbing dengan klien dalam kelompok seperti seminar, diskusi, ceramah, *symposium* atau dinamika kelompok (*group dynamics*) dan sebagainya.

Metode non-direktif (cara yang tidak mengarahkan), metode ini mempunyai dua macam yakni: (a) berpusat pada klien (*client centered*), yaitu metode untuk mengungkapkan tekanan batin yang dirasakan oleh klien dan selama ini menjadi penghambat melalui cara pancingan berupa satu dua pertanyaan yang terarah; (b) metode Psikoanalisa (penganalisan jiwa), metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan yang berguna untuk proses dalam penyembuhan jiwa klien tersebut; dan (c) metode edukatif, yakni cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan-perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan.

Metode direktif (bersifat mengarahkan), metode ini bersifat pengarahan kepada klien untuk mengatasi problem yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan penyuluh kepada klien adalah dengan tanya jawab secara langsung terhadap permasalahan yang dirasa menjadi sebab kesulitan yang dialami klien dalam kelompok (Arifin, 1980).

## **B. Santri**

### **1. Pengertian Santri**

Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren bersumber dari kata santri, yang mendapatkan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Huda & Yani, 2015: 743). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri merupakan seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius (Tim Penyusun, 2008: 878). Kata santri berasal dari kata “cantrik” memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap (Huda & Yani, 2015: 743).

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat (Yasmadi, 2005: 61). Zamakhsyari Dhofier berpendapat, dalam bahasa India kata santri berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau juga merupakan seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum dapat diartikan juga buku-buku agama, buku-buku suci, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Disisi lain , pendapat

yang kedua mengatakan bahwa “santri” berasal dari “sastrī”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang memiliki arti melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid di dasarkan atas kaum santri yang merupakan kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab

Dari beberapa pandangan tersebut di atas tampaknya dewasa ini kata santri dipahami lebih mengarah kepada makna “cantrik”, yang memiliki arti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa adanya santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, menjadi tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

## 2. Pesantren

Pesantren menurut Berg dalam Rofik (2012: 8) secara bahasa, kata santri berasal dari istilah “sastrī” yang dalam bahasa India memiliki arti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Sementara itu, John dalam Rofik (2012: 8) menjelaskan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut Nurcholis Madjid, kata Santri berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf.

Arifin dalam Rofik (2012: 8) menjelaskan bahwa secara terminologi pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana para santri memperoleh pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang berada dibawah kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan beberapa ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam semua hal.

Abdurrahman Wahid dalam Suharto (2011: 9-8) mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (*a place where santri live*). Sementara itu, Mastuhu dalam Abawihda (2002: 86) mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan sebagai tempat sarana untuk mempelajari, memahami, menghayati serta

mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan menurut Rabithah Ma'ahid Islamiah dalam Suharto (9) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqqub fiddin yang mengemban misi untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal jama'ah Thariqab al-Madzahib al-Arba'ah.

Qomar (2006: 1-2) menjelaskan bahwa secara terminologi istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi pondok pesantren. Lembaga research Islam (pesantren luhur) memberikan definisi bahwa pesantren merupakan suatu tempat yang digunakan para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam dan sekaligus juga menjadi tempat tinggalnya (Qomar, 2006: 1-2).

Rahardjo dalam Dhofier (1994: 18) secara terminology memberikan penjelasan pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, hal itu merupakan identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah banyak terjadi perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas dirasa tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak dari luar pesantren justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang memiliki kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.

Lukens-Bull dalam Aimmah (2015: 47) memaparkan bahwa pesantren merupakan lembaga tradisional yang tetap bertahan di era globalisasi dan telah banyak membuktikan keberhasilan pembelajarannya. Terdapat banyak lulusan dari pondok pesantren yang dikemudian hari berhasil menjadi pemimpin di beberapa aspek penting dalam pemerintahan dan masyarakat.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Abawihda (2002: 86) menguraikan bahwa dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan sangat pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, terdapat banyak pesantren yang telah berhasil mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sekolah umum, madrasah, dan sebagian ada pula yang membuka semacam pendidikan kejuruan seperti dalam bidang peternakan, pertanian, teknik dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha mengajarkan, menyebarkan, dan melestarikan ajaran Islam serta melatih para santri agar siap dan mampu mandiri. Atau dalam pengertian lain pondok pesantren diartikan juga merupakan tempat dimana para santri belajar pada kyai untuk memperoleh ilmu agama yang nantinya diharapkan mampu menjadi bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

## **C. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Kartono (2017: 6) menjelaskan bahwa kenakalan remaja atau merupakan perbuatan tidak baik (dursila), atau kejahatan/kenakalan yang dilakukan anak-anak muda. Tindakan ini adalah tanda sakit (patologis) secara sosial yang menjangkiti anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu rupa pengabdian sosial, sehingga mereka membentuk sebuah perilaku yang melanggar norma sosial masyarakat.

Sahetapy dalam Setiawan (2015: 101) memaparkan bahwa kenakalan remaja adalah masalah kenakalan anak merupakan pelanggaran norma yang terdapat di masyarakat. Pelanggaran norma juga termasuk dalam salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku dapat ditentukan oleh sikap (*attitude*) seseorang dalam menghadapi suatu keadaan tertentu.

Walgito dalam Sudarsono (2012: 11) menguraikan bahwa kenakalan remaja mencakup setiap perbuatan yang apabila perbuatan itu dilakukan orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum.

Dari beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma yang ada di masyarakat. Akibat dari perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor yang merupakan sumber penyebab kenakalan remaja terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal (Arifin, 2011: 81). Faktor pertama adalah faktor internal. Faktor internal merupakan hal-hal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Disamping terjadi seiring perkembangan atau pertumbuhannya juga dapat diakibatkan dari suatu jenis penyakit mental, atau kejiwaan yang ada dalam pribadi tersebut. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya adalah:

Pertama adalah faktor intelegensi. Perbedaan intelegensi yang ada pada setiap individu berpengaruh dalam daya serap terhadap norma dan nilai sosial. remaja yang memiliki intelegensi tinggi umumnya tidak merasa kesulitan dalam bergaul, dan berinteraksi di tengah masyarakat. Sebaliknya, orang yang intelegensinya di bawah normal akan merasa kesulitan dalam menyerap pelajaran baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kedua adalah fakto gender. Kenakalan pada diri remaja dapat juga disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Remaja laki-laki pada umumnya cenderung ingin berkuasa terhadap anak perempuan.

Ketiga adalah faktor umur. Umur bisa sangat berpengaruh pada pembentukan sikap serta pola tingkah laku seseorang. Semakin bertambah umur diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaan, semakin baik pengendalian emosinya dan juga semakin tepat segala tindakannya (Mulyono, 2010: 130-131).

Keempat adalah faktor krisis identitas. Ego yang ada pada diri remaja banyak menimbulkan suatu dilema yang dapat menyebabkan krisis identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan remaja untuk mencoba menunjukkan identitas diri sebagai individu adalah dengan memakai simbol status berupa barang-barang yang dapat dengan mudah terlihat, baik dalam bentuk mobil, pakaian dan barang-barang lain. Melalui cara tersebut, remaja berusaha menarik perhatian agar dipandang sebagai individu, sementara itu pada saat yang bersamaan remaja mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya (Rahman, 2014: 73).

Kelima adalah faktor kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak dapat mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya akan mudah terseret pada perilaku nakal.

Faktor kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan pada anak yang berasal dari luar diri pribadi anak yang bersangkutan, berasal dari lingkungan sekitar atau keadaan masyarakat disekitarnya. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal kenakalan remaja adalah:

Pertama adalah faktor keluarga. Keadaan keluarga yang dapat memicu sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) dapat pula disebabkan oleh jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Perceraian atau perpisahan orang tua dapat sangat memengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak menjadi lebih mudah frustrasi, anak akan terdorong untuk menjadi pribadi yang nakal ketika sering mengalami konflik psikologis. Kebiasaan perilaku orang tua juga dapat menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja.

Kedua adalah faktor sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kedua yang digunakan sebagai tempat untuk membentuk anak didik memegang peranan penting dalam membina agama, mental, pengetahuan, serta keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan pada perilaku anak, sekolah sebagai salah satu tempat mendidik, bisa menyebabkan peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. Selama sekolah anak didik akan belajar memahami peraturan, mentaati perintah guru, cara belajar dengan teman dan bermacam-macam kegiatan yang berguna untuk melatih kemampuan perkembangan motorik dan emosinya (Mintarsih, 2013:292). Dalam proses pembinaan, pendidikan dan pengembangan di sekolah seringkali terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut pada kenyataannya tidak hanya memiliki aspek sosiologis yang baik, akan tetapi dapat juga membawa konsekuensi lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi delinquency (suatu perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang ada pada masyarakat).

Ketiga adalah faktor masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana tempat mereka hidup berkelompok. Ketika kondisi masyarakat menjadi serba tidak menentu maka akan mudah mendorong remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat, susila, agama, maupun hukum (Sudarsono, 1989: 19).

Keempat adalah faktor media massa. Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, sinetron yang berisi kehidupan bebas, film-film yang berbau pornografi, dapat memengaruhi perkembangan perilaku individu. Banyak anak-anak yang belum memunyai konsep diri yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, para remaja pun sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu (Hasyim, Tahun: 134).

Kelima adalah faktor teknologi. Teknologi jaman sekarang ini sangat modern dan canggih. Hal tersebut tentu mempermudah seseorang dalam menggunakannya. Namun, dengan semakin canggih dan mudahnya seseorang mendapatkan informasi justru semakin banyak pula orang yang salah dalam mempergunakan kecanggihan teknologi tersebut. Hal ini membawa dampak yang negatif baik terhadap penggunanya maupun terhadap orang lain, sehingga membuat mereka semakin mudah bertingkah laku melanggar aturan, terutama bagi mereka yang masih remaja.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam individu sendiri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu tersebut.

### **3. Bentuk Kenakalan Remaja**

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian. Pertama adalah kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial, diantaranya: menentang orang tua atau wali, pergi tanpa ijin dari orang tua, tidak sopan terhadap orang tua atau wali, merokok, berbohong, bolos sekolah,

menentang guru, suka keluyuran, berpakaian tidak senonoh atau tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain (Arifin, Tahun, 92-93).

Kedua adalah kenakalan yang tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku, diantaranya: berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain, mencopet, mencuri, menjambret, penggelapan barang, merampas, penipuan dan pemalsuan, pemerkosaan, pelanggaran tata asusila, serta percobaan pembunuhan dan penganiayaan (Mulyono, 1984: 23-24).

#### **4. Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

Pemahaman agama bagi para remaja sangatlah penting sebagai bekal untuk masa depannya, dan sebagai pedoman untuk melakukan segala sesuatu yang pasti tidak keluar dari kaidah yang diajarkan oleh agamanya (Maullasari, Indah, & Hidayanti, 2021 : 45)

Bimbingan dan penyuluhan Islam berperan dalam mengatasi kenakalan remaja dengan berbagai fenomena seperti tawuran, degradasi moral, perilaku menyimpang seksual, dan sebagainya. Menunjukkan bahwa dengan bekal pendidikan maka seseorang dapat menjawab atau memecahkan berbagai permasalahan. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain melalui proses pembelajaran, yaitu diantaranya melalui upaya pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan di luar proses pembelajaran (Tohirin, 2007: 2).

Remaja sebagai seorang individu yang sedang dalam proses perkembangan, yaitu berkembang kearah kemandirian atau pada kematangan pribadi. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan serta arahan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman, wawasan dan juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Penyuluhan Islam merupakan aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu. Dalam hal ini, individu dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi permasalahan yang ada dalam hidupnya (Fenti, Tahun: 196).

Ada beberapa macam usaha pembinaan remaja yang dapat dilakukan. Pertama adalah menguatkan sikap mental remaja akan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kedua adalah memberikan pendidikan bukan hanya berfokus pada penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi yang dapat dilakukan melalui pengajaran agama, etika dan budi pekerti. Ketiga adalah menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar. Keempat adalah memberikan kewenangan secara umum untuk menentukan pilihan dengan harapan dapat bermanfaat dalam mengambil keputusan. Kelima adalah memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik. Keenam adalah Mengadakan kelompok diskusi interaktif dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif. Ketujuh adalah memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN CONDROMOWO NGAWI**

### **A. Lokasi Pondok Pesantren**

Ada dua lokasi Pondok pesantren salafiyah Al Jannah Daar Al Ma'wa atau Condromowo. Pondok Condromowo 1 terletak di desa girimulyo kecamatan Jogorogo kabupaten Ngawi Jawa timur dan untuk Condromowo 2 terletak di jl.Jogorogo, genggong, bedis , kecamatan Jogorogo kabupaten Ngawi Jawa Timur. Lokasi pondok conromowo 1 yang berada di lereng gunung lawu dengan ketinggian 800 meter dari permukaan laut membuat suhu udara dan air yang ada disana cukup dingin sehingga ada beberapa santri yang kurang terbiasa dengan suhu pegunungan terutama bagi orang yang mempunyai latar belakang alergi terhadap udara dingin, oleh karena salah satu hal tersebut maka pada tahun 2017 didirikan pondok Condro 2 yang suhu udaranya tidak terlalu dingin, namun jarak antara 2 lokasi pondok ini tidak terlalu jauh

Sementara untuk akses jalan menuju lokasi pondok terbilang mudah baik untuk transportasi umum maupun kendaraan pribadi, hal tersebut karena meskipun pondok Condromowo terletak di pegunungan namun jalan yang dilalui lebar dan beraspal dan cukup dekat dengan daerah wisata dan pasar.

### **B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pesantren salafiyah Al Jannah Daar Al-Ma'wa 1 didirikan pada tahun 1984 oleh KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi. Letak pondok pesantren masih berada di area pemakaman mbah Condromowo dan para pengikutnya. Mbah Condromowo dan yang lainnya pada awalnya merupakan prajurit pangeran Diponegoro dari Mataram yang melarikan diri ke lereng gunung lawu setelah pemimpin mereka ditangkap pasukan Belanda. Awalnya lokasi itu sangat angker, apabila ada orang yang coba memasuki lokasi tersebut pasti bertemu dengan halangan atau akibat yang mengerikan. Hingga akhirnya lokasi

tersebut menjadi milik bapak Abdurrahman, dan kemudian diwakafkan kepada pondok Condromowo.

Asal mula lereng gunung lawu dipilih sebagai lokasi pondok, menurut KH. Abdul Hamid Saiful Barnawi berdasarkan pada mimpi yang mengisyaratkan pembangunan pesantren dilokasi tersebut dan juga berdasarkan hatif (suara tanpa rupa). Asal pemilihan tempat tersebut pada awalnya banyak dipertanyakan oleh teman-teman kyai Hamid. Namun begitu, beliau dapat meyakinkan mereka.

Adapun menurut kyai Hamid pada mulanya pengambilan nama pesantren Condromowo, dikarenakan menempati area makam mbah Condromowo. Dilihat dari asal kalimatnya, Condromowo termasuk bahasa jawa. Lalu kalimat tersebut oleh kyai diislamkan setelah menjalani sholat istikharah. Ilham yang diterima melalui sholat tersebut adalah perubahan nama dari Condromowo yang diartikan dengan bahasa Al-qur'an menjadi Al Jannah Daar Al Ma'wa yang berarti syurga sebagai tempat yang abadi. Pengambilan nama tersebut juga tak lepas dari protes teman-teman kyai Hamid. Termasuk di dalamnya yang ikut membangun dan ikut babat pesantren tersebut, yakni mbah Hasan Mangli dari Magelang beliau tergolong salah satu tokoh spiritual dan wali Allah. Menurut mbah Hasan Mangli, nama itu memiliki arti yang sangat panas, namun kyai Hamid meyakinkan, bahwa nama Condromowo memang panas didunia, namun akan menjadi dingin diakhirat kelak. Dengan argumentasi demikian mbah Mangli akhirnya menyetujui dan merestuinnya agar sukses. Oleh kyai Hamid nama tersebut ditambah dengan Ala Ahli As-Sunnah Wal Jamaah.

Menurut pendiri pesantren, tujuan mendirikan lembaga tersebut adalah untuk mencetak santri yang tangguh dan kuat lahir batin untuk melaksanakan ajaran islam dan pancasila dalam wadah NKRI yang berfaham Ahlus Sunnah Wal jamaah

### **C. Biografi Pendiri Pondok Pesantren**

KH. Agus Hamid Saiful Barnawi lahir di desa Beran, Ngawi tanggal 10 Maret 1955 dari pasangan KH. Akhmaluddin dan Hajjah Sulaimatun. KH. Akhmaluddin adalah tokoh masyarakat dan agama yang menjadi tokoh tersohor di kota Ngawi.

Pada masa kecil, banyak orang yang tidak menyangkanya akan menjadi kyai yang alim dan keramat. Hal ini disebabkan pendidikan yang dilaluinya pada masa kecil di sekolah dasar (SD), kemudian ke pendidikan guru agama (PGA) 6 tahun pada tahun 1973. Setelah lulus dari PGA, darah ke-kyai-an yang dimiliki leluhurnya muncul, sehingga ijazah PGA yang dimilikinya tidak digunakannya. Sejak kecil beliau belajar agama dari ayahnya sendiri dan kepada kakeknya kyai Fakhrudin. Ia termasuk murid yang rajin, telaten dan istiqomah dalam beragama dan dalam menuntut ilmu, lebih-lebih lagi ilmu hikmah yang sejak kecil ia pelajari dari eyangnya. Di samping itu beliau sejak kecil sering tirakat, memperbanyak wirid dan dzikir, latihan bela diri lahir batin, dan tabarukan kepada ulama-ulama besar.

Karena keinginannya yang sangat keras untuk menuntut ilmu dengan tabarukan (mengharap berkah do'a dari kyai atau ulama), beliau terpaksa meninggalkan desa Beran yang tercinta dan merantau dari pesantren ke pesantren lainnya. Dengan bekal kemauan yang sangat keras dalam mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Pesantren pertama yang beliau singgahi adalah pesantren kakeknya KH. Fakhrudin di Ponorogo. Dari eyangnya tersebut beliau banyak belajar ilmu tassawuf, dan dari eyangya pula beliau banyak mendapatkan warisan-warisan kitab masyhur seperti ikhya ulumuddin, fathul wahhab, tafsir munir dan sebagainya yang akhirnya dibacakan dipesantrennya kelak. Pendidikan ini terjadi pada tahun 1974.

Pada tahun 1974-1975 melanjutkan tabarrukan dan belajarnya di pondok pesantren salafiyah, Bendo, Pare, Kediri. Dari pesantren inilah banyak mempengaruhi kehidupan spiritual beliau yang kelak menjadi kyai masyhur. Pendidikan dipesantren tersebut beliau laksanakan tak terlalu lama. Setelah dirasa cukup, kemudian melanjutkan tabarrukannya di Pesantren Al Falah Ploso Kediri sekitar tahun 1975-1976 selama setengah tahun kepada kyai Djazuli. Setelah dirasa cukup kemudian melanjutkan tabarrukannya dipesantren kaliwungu Kendal, yang kemudian dilanjutkan dipesantren Lirboyo Kediri kepada KH. Makhrus Ali dari Lirboyo inilah beliau banyak mendapatkan ilmu yang tidak diperoleh dari pesantren lain, seperti ilmu pencak silatnya.

Dari sini beliau berteman akrab dengan Gus Ma'`shum Lirboyo dan menjadi teman seperguruannya, yang kelak sering mengunjunginya di Pesantren Condromowo Kyai Hamid.

Setelah dirasa cukup, kemudian melanjutkan tabarrukannya di keprabon Cirebon pada Syaikh Sulaiman Syailendra Diningrat. Dari ulama ini, beliau banyak mendapatkan bermacam-macam ijazah ilmu, yang akhirnya beliau wariskan dan ajarkan kepada para santrinya. Kelekatannya pada ilmu yang diperoleh dari keprabon itu masih sangat terlihat sampai saat ini dipesantren Condromowo Jogorogo Ngawi.

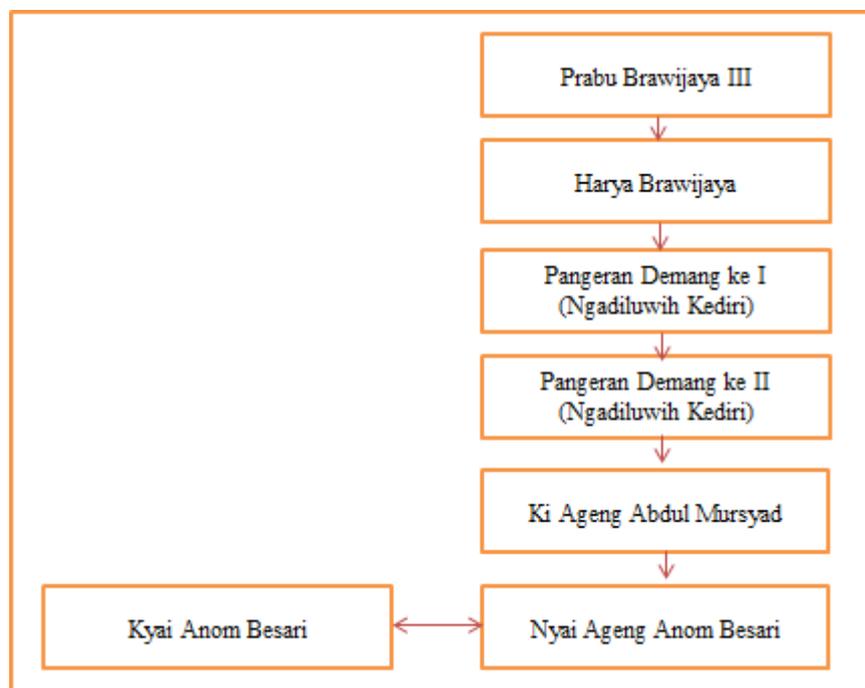
Setelah dirasa cukup, tabarrukannya dilanjutkan ke Pasuruan pada Kyai Hamid yang termasuk tokoh spiritual, dan wali Allah selama setengah tahun. Dari tokoh ini kyai Hamid Condromowo mendapatkan ijazah sholawat Bahriah Kubro dan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Pengembaraan dan tabarrukannya diakhiri pada tahun 1980 dengan ziarah walisongo dengan berjalan kaki selama 40 hari. Kemudian beliau pulang untuk meneruskan cita-cita leluhurnya yang menurut satu sumber nasab beliau sampai kepada Raden Ahmad Rohmatullah Sunan Ampel, silsilah tersebut selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Silsilah KH. Agus Hamid Saiful Barnawi**

No	Silsilah
1	Raden Rahmatulla (Sunan Ampel)
2	Raden Satmotho
3	Kyai Ageng Angrob
4	Kyai Anom Besari (Kuncen Caruban)
5	Kyai Ageng Muhammad Besari (Tegalsari Ponorogo)
6	Kyai Ishaq
7	Kyai „Arfiyah
8	Kyai Kadmanuddin
9	Kyai Ali
10	Kyai Taffazani
11	Kyai Asyaf`ii
12	Kyai Akhmaluddin
13	KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi (Condro Mowo)

Dari nasab tersebut menjadikan jiwa kyai Hamid saiful Barnawi tegas dalam beragama, jiwa beliau ini akan terlihat tegas manakala melihat kemunkaran seperti perbuatan syirik yang banyak terjadi di tempat-tempat yang dianggap keramat sehingga membuat beliau bertekad menghilangkan dan menghancurkannya dengan bekal ilmu yang diperoleh dari pesantren. Silsilah beliau ini telah dihaturkan dan diperlihatkan kepada Syaikh Abdul Hamid Al-Makki dan men-shohih-kannya.

Adapun silsilah beliau dari kyai Anom Besari dan Nyai Anom Besari sampai kepada Prabu Brawijaya III. Selengkapnya sebagai berikut :



**Gambar 3.1 Silsilah Nyai Anom Besari**

Pada tahun 1981, beliau menikah dengan Nyai Muzayyanah dari desa Walikukun dan dikaruniai dua orang putra yaitu Dewi Azizah Nila Rohana Tungga Dewi dan Muhammad Ribait Dzil Haq. Namun usia pernikahan ini tidak lama kemudian cerai. Karena perceraian ini membuat jiwa Kyai Hamid agak goyah. Ketika masih dirundung perceraian, beliau sowan pada gurunya Syaikh Sulaiman Syailendra Diningrat. Dari Syaikh itu beliau dianjurkan dan diijazahkan untuk uzlah (menyendiri) digunung lawu untuk kemudian agar mendirikan pesantren ditempat tersebut. Pesan serta ijazah dari gurunya dilaksanakannya, sehingga pada tahun 1984 pondok pesantren Al Jannah Daar Al Ma'wa „Ala Ahlu Assunnah Wa Al Jamaah Condromowo didirikan di lereng gunung lawu.

Pada tahun 1984 juga beliau menikah lagi dengan hajjah Ni<sup>matul</sup> Hasanah bin H. Abdurrahman. Haji Abdurrahman inilah yang memberikan tanah untuk lokasi pesantren. Dari pernikahan kedua kalinya ini, beliau dikaruniai seorang putra dan tiga orang putri, yaitu Muhammad Agus Condro Mubarrakatul Makki, Dewi Tsaniyatus Shufiyyah (meninggal ketika masih balita), Dewi Sahliyah Al Alawiyah dan kembar dengan Dewi Sahliyah Al Khoiriyah. Bersama Nyai Ni<sup>matul</sup> Hasanah, Kyai Hamid berjuang mengembangkan pesantren Condromowo.

Pada tahun 1987 beliau beserta istrinya melaksanakan ibadah haji ke Makkah dan dilanjutkan pada tahun 1992 untuk kedua kalinya beliau melaksanakan Haji bersama istrinya. Kegemaran tabarrukan beliau ketika memimpin pesantren tetap ada, karena itu setiap kali haji dan umrah beliau sempatkan sowan tabarrukan kepada Syaikh Sayyid Al Makki, dan Syaikh Sayyid Abdul Hamid Al Makki. Dari kedua ulama besar itu beliau banyak mendapatkan bermacam-macam ijazah ilmu hikmah.

Pengalaman rohani beliau bertambah kuat ketika beliau sering ziarah ke makam para auliya di mesir bersama dengan Habib Nur Sulaiman dari Jakarta. Pada tahun 1993 beliau ziarah di makam imam As Syafii ra, Ahmad Rifai ra, Ahmad Al Baidawi dikota Tontoh. Perjalanan dilanjutkan bersama dengana Habib Nur Sulaiman ke kota Iskandariyah untuk ziarah ke makam tokoh tasawuf Robiatul Adawiyah, makam Zakariya Al Ansori, Ali Syaba, kemudian ke piramida dan mujahadah dibukit tursina di Mesir.

Perjalanan spiritual ini dilanjutkan ke Yordania dan ke Palestina. Antara lain ke makam Al Kholil Ibrahim as, Nabi Ishaq as, Nabi Ya<sup>qub</sup> as, Nabi Yusuf as, Nabi Musa as, dan melanjutkan untuk melaksakan mujahadah di masjid Al Aqsa, kemudian beliau ziarah ke makam sulthonul auliya Syaikh Abdul Qadir Jailani di Baghdad dan melaksanakan istighasah bersama juru kuncinya yakni Syaikh Sayyid Abdurrahman. Dari ilmu dan pengalaman rohani ini nantinya banyak beliau kembangkan dipondok pesantren Condromowo.sebagai calon kyai spiritual besar tak luput dari ujian dan cobaan. Ujian pertamanya dengan kematian putrinya dewi Tsaniatus Sufiah. Ujian kedua adalah fitnah yang mengabarkan beliau di media massa yang mengabarkan sebagai Kyai cabul yang

menikahi 40 orang santri putrinya, beliau juga difitnah sebagai keturunan Mbah Suro Nginggil yaitu pemimpin gastok yang terkenal kesaktiannya dan melarikan diri ke pegunungan kendeng, beliau juga difitnah mengajarkan ilmu kejawan di padepokan gunung lawunya.

Ujian-ujian tersebut dihadapinya dengan tenang, menurutnya setelah diteliti ternyata sumber fitnah tersebut berasal dari orang-orang yang tidak senang pada dirinya dan birokrasi setempat dan beliau juga korban fitnah dari politik yang berlaku pada saat itu. Berita tersebut sempat membuat teman-teman beliau datang dan ingin menanyakan langsung kepada beliau seperti Gus Ma"sum dari Lirboyo dan sebagainya. Namun setelah diproses oleh pihak yang berwajib, fitnah yang dilontarkan tidak terbukti dan beliau bebas dari tuntutan hukum.

#### **D. Sistem dan Materi Pendidikan**

Ada dua sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren Condromowo. Yakni sistem yang diterapkan pada santri yang tidak mempunyai latar belakang gangguan mental, dan sistem berikutnya di khususkan untuk santri yang mengalami masalah gangguan mental, mereka-mereka ini biasa disebut pasien atau santri luar biasa.

Bagi santri normal sistem yang diterapkan menggunakan model Salafiyah artinya adalah sistem yang tetap mempertahankan materi pengajaran dan pendidikan yang bersumber dari kitab kuning dan huruf arab gundul. Untuk sistem madrasah dilaksanakan bagi santri pemula untuk mempelajari ilmu alat (nahwu shorof). Yang paling utama dari sistem pengajian kitab di pesantren Condromowo adalah dengan bandongan sedangkan sistem sorogan hanya menempati bagian kecil saja dalam pengajian kitab. Sistem sorogan ini mutlak digunakan dalam pengajaran Al Qur"an agar benar membacanya sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid.

Adapun materi pendidikan dan pengajian yang berasal dari kitab kuning meliputi tauhid atau keimanan, syariat dan muamalah serta tasawuf. Selain itu materi pendidikan lainnya meliputi ilmu hikmah yang dilaksanakan secara individual maupun berjamaah.

Bagi santri/pasien yang memiliki latar belakang gangguan mental diterapkan sistem pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan juga aurod/wirid. Pemberdayaan yang terdapat di pondok pesantren condromowo diantaranya meliputi pertanian dan pembangunan, sedangkan untuk wirid yang diterapkan yakni Al Wirdul Musthofal Mukhtar. Kedua sistem ini dijalankan agar santri/pasien mendapatkan bimbingan baik dari segi jasmani maupun rohani.

Pemberdayaan biasanya dijalani oleh santri pada pagi sampai siang hari, mulai pukul 08.00 sampai dengan masuknya waktu dzuhur sekitar pukul 11.30 WIB. Pemberdayaan ini diadakan agar tubuh santri terbiasa dengan lingkungan di masyarakat dan sebagai treatment untuk santri kembali mengenali dirinya sendiri.

Untuk wirid sendiri para santri biasanya membaca sebuah kitab yang disusun langsung oleh pengasuh pondok condromowo KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi yakni kitab Al Wirdul Musthofal Mukhtar yang didalamnya mencakup do'a dan tahlil kepada para Auliya, wirid juga amalan meliputi shodaqoh dan puasa, serta terdapat juga amalan rajah untuk memerangi orang-orang dholim. Di samping sistem-sistem pengajaran yang telah disebutkan di atas para santri juga diajarkan qiraah, pencak silat, barzanji dan tabuhan sholawat.

## **E. Identifikasi Santri**

### **1. Latar Belakang Sosial Budaya**

Pesantren Condromowo merupakan pesantren yang menerapkan sistem ajaran salaf kuno, sehingga murid atau santri berkumpul jadi satu tanpa adanya perbedaan usia dilihat dari usianya santri pesantren Condromowo rata-rata berusia 15-24 tahun, dengan frekuensi tertinggi antara 18-21 tahun. Namun ada beberapa kalangan santri yang selain ustadz berumur di atas 27 tahun.

**Tabel 3.2 Frekuensi Usia Santri Pesantren Condromowo**

No	Usia Santri	Frekuensi	Persentase
1	12 ke bawah	-	-
2	12 – 15 Tahun	6	8,2 %
3	16 – 18 Tahun	11	15,1 %
4	19 – 21 Tahun	22	30,1 %
5	22 – 24 Tahun	19	26,0 %
6	25 – 27 Tahun	11	15,1 %
7	27 Tahun ke atas	4	5,5 %
Jumlah			100,0 %

## 2. Latar Belakang Ekonomi

Mengenai latar belakang ekonomi keluarga santri sulit didapat data yang akurat. Karena para santri tidak tahu secara pasti penghasilan mereka. Hampir seluruh santri yang ada dipondok pesantren Condromowo dapat dikatakan bahwa biaya hidupnya ditanggung oleh orang tua. Biaya tersebut biasa diantar oleh orang tua atau dikirim kepada pengurus pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar para santri tidak sering pulang, selain itu sikap hidup sederhana dan hemat sangat ditekankan dipesantren Condromowo.

## 3. Ciri Khusus Pesantren Condromowo

Hampir setiap pondok pesantren memiliki ciri khusus yang membuat pengunjungnya terkesan dan mudah mengingat pondok tersebut. Begitupun dengan pondok condromowo.

Ciri khusus yang terdapat dipondok pesantren condromowo ketikadilihat setiap bangunannya memiliki makna dan nilai seni yang dikandungnya, baik yang berada di pondok condromowo 1 maupun condromowo 2. Saat mulai memasuki pondok condromowo 1 kita akandisambut dengan dua patung singa yang memakai tambang di lehernya, patung ini terinspirasi dan merupakan identitas dari keprabon cirebon yang dahulu pernah menjadi tempat menimba ilmu KH. Agus Ahmad SaifulBarnawi yakni kepada syaikh sulaiman syailendra diningrat. Dibelakang patung terdapat dua gapura yang berbentuk pura dari agama hindu.

Dari depan pelataran pondok kita juga dapat melihat jalan tanggamenju ke rumah kyai yang menyerupai sebuah lorong dan terdapat berbagai macam arsitektur di seluruh bagiannya, juga terdapat sebuah tasbih berukuran cukup besar yang menggelayang di atasnya. Disebelah utara rumah kyai terdapat sebuah masjid yang digunakan untuk berjamaah sholat oleh santri maupun masyarakat sekitar, masjid inipun memiliki banyak ukiran kaligrafi di dalamnya.

Terdapat juga sebuah panggung besar yang cukup unik di sebelah timur masjid, dimana tepat didepan panggung terdapat sebuah gentong besar yang bertulis kaligrafi, disebelah kanan dan kiri panggung terdapat tulisan-tulisan berbahasa jawa diantaranya (zaman sengoro ngancik kolo bendu harus banyak diam, zaman sengoro ngancik kolo bendu harus banyak japa)

Ciri khusus di pondok condromowo 2 pun tidak banyak berbeda, terdapat banyak bangunan seni yang sarat akan kandungan makna. Pada saat kita memasuki lokasi pondok kita dapat melihat masjid yang didalamnya terdapat banyak kaligrafi bertuliskan asmaul husna, masjid tersebut terletak di sebelah selatan jalan masuk pondok condromowo 2, terdapat juga pendopo watu yang biasa digunakan kyai untuk menerima tamu, disebut pendopo watu karna tiang-tiang pada bangunan terbuat dari batu. Ada sebuah panggung permanen yang terletak di depan pendopo watu dimana sehari-hari digunakan pengurus pondok untuk meruqyah santri disamping juga digunakan untuk pengajian tahunan. Terdapat juga lembaga pendidikan formal di dalam pondok pesantren condromowo 2 yakni Mts Al Khodijah, terdapat ruangan santri berupa kamar-kamar permanen dan ada kamar pengurus berbentuk rumah panggung yang terbuat dari bambu.

Sementara itu ciri khusus yang melekat pada fisik santri adalah dengan berambut gondrong sampai bawah pundak. Dengan perilaku yang demikian menurut kyai untuk melatih santri supaya sabar dalam menghadapi segala sesuatu yang baru agar tidak mudah kena pengaruhnya. Namun setiap tiga tahun sekali rambut panjang tersebut dipotong bertepatan menjelang pelaksanaan muhaddah kubro dengan diberikan waktu potong mulai tanggal 1 sampai 10 muharram.

## **BAB IV**

### **ANALISIS IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM PADA SANTRI MANTAN REMAJA NAKAL DI PONDOK PESANTREN CONDROMOWO NGAWI**

#### **A. Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Santri Mantan Remaja Nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi**

Teknik yang selama ini digunakan belum memiliki nama secara spesifik, namun teknik tersebut sudah berjalan rutin dan cukup efektif untuk perkembangan santri/pasien (Wawancara dengan Jasni, 2022). Teknik bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo menggunakan media kelapa hijau yang sudah didoakan oleh pengasuh, sebanyak tujuh butir dalam satu hari, terutama di tujuh hari awal dari kedatangan santri/pasien (Wawancara dengan Nur, 2022).

Teknik tersebut dipraktikkan karena teknik tersebut terbukti cocok dan cukup berhasil untuk perkembangan santri (Wawancara dengan Jasni, 2022). Sementara itu, teknik bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut dipilih karena hal tersebut dirasa lebih cocok dan bisa diterapkan pada banyak santri baik individu maupun kelompok (Wawancara dengan Nur, 2022).

Teknik bimbingan dan penyuluhan Islam yang dipraktikkan dipilih berdasarkan keputusan dari pengasuh pondok dan berdasarkan beberapa pengalaman sejak awal berdirinya pondok pesantren (Wawancara dengan Jasni, 2022). Teknik tersebut dipilih berdasarkan latar belakang keilmuan dari pengasuh dan juga berdasarkan pada kecocokan pada santri (Wawancara dengan Nur, 2022).

Teknik bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo menggunakan metode direktif khususnya *group guidance* namun teknik lain juga digunakan yakni dengan menggunakan media kelapa hijau yang sudah didoakan oleh pengasuh, diberikan kepada santri di tujuh hari awal dari kedatangan, dan tujuh butir dalam satu hari. Teknik yang digunakan

terbukti cocok dan cukup berhasil untuk perkembangan santri baik individu maupun kelompok. Pemilahan teknik berdasarkan arahan pengasuh, berdasarkan beberapa pengalaman sejak awal berdirinya pondok, berdasarkan latar belakang keilmuan pengasuh, dan berdasarkan kecocokan santri.

Persiapan bimbingan dan penyuluhan Islam sudah dimulai dari pagi hari sebelum subuh, dilanjutkan dengan persiapan jamaah bagi santri, dzikir bersama, bimbingan ruqyah untuk kesehatan rohani dan seterusnya (Wawancara dengan Jasni, 2022). Persiapan bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo dilakukan dengan mengkondisikan santri untuk mengikuti setiap kegiatan dan mewajibkan santri untuk mandi tiap pagi, terutama mandi sunnah taubat setiap hari, sebelum memulai aktivitas (Wawancara dengan Nur, 2022).

Persiapan bimbingan dan penyuluhan Islam dilaksanakan supaya proses bimbingan dan penyuluhan Islam dapat berjalan dengan lancar (Wawancara dengan Jasni, 2022). Persiapan bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo dilakukan supaya para santri lebih mudah untuk memahami dan mengamalkan ilmu ajaran yang disampaikan (Wawancara dengan Nur, 2022).

Para ustadz atau pengurus pondok melakukan persiapan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, kemudian mereka mengumpulkan semua santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam (Wawancara dengan Jasni, 2022). Persiapan bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo dilakukan dengan mengkondisikan dan memastikan santri untuk mengikuti kegiatan (Wawancara dengan Nur, 2022).

Persiapan bimbingan dan penyuluhan Islam sudah dimulai dari pagi hari sebelum subuh dengan mewajibkan santri mandi setiap pagi terutama mandi taubat, mengikuti jamaah, dzikir bersama, bimbingan *ruqyah* untuk kesehatan rohani, dan mengkoordinasi santri untuk mengikuti kegiatan di pesantren. Persiapan tersebut dilakukan agar proses bimbingan dan penyuluhan Islam dapat berjalan dengan lancar dan para santri lebih mudah untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan. Persiapan dilakukan dengan mengkoordinasi dan memastikan santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo.

Proses bimbingan dan penyuluhan Islam melibatkan semua kalangan di pondok (Wawancara dengan Jasni, 2022). Langkah yang dilakukan sebelum proses bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo adalah persiapan dari pengasuh serta pengurus pondok (Wawancara dengan Nur, 2022).

Proses bimbingan dan penyuluhan Islam ditujukan supaya materi bimbingan dan penyuluhan Islam yang diberikan bisa dicerna, dipahami dan dipraktikkan dengan baik (Wawancara dengan Jasni, 2022). Langkah tersebut dilakukan untuk tujuan keberhasilan dari proses bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo (Wawancara dengan Nur, 2022).

Proses bimbingan dan penyuluhan Islam mencakup pemberian pengarahan pada santri, mewajibkan santri untuk ikut kegiatan, dan pemantauan hasil (Wawancara dengan Jasni, 2022). Tahapan bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo yang dilakukan adalah mengarahkan para santri, mendorong santri untuk mengikuti setiap kegiatan dan mengevaluasi perkembangan santri dari hari ke hari (Wawancara dengan Nur, 2022).

Langkah yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam melibatkan semua kalangan di pondok mulai dari pengasuh, pengurus pondok dan santri. Langkah tersebut dilakukan supaya materi bimbingan dan penyuluhan Islam yang disampaikan mudah dicerna, dipahami dan dipraktikkan dengan baik sehingga proses bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo dapat berjalan lancar. Tahapan langkah bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi mencakup pemberian arahan pada santri, mendorong santri mengikuti kegiatan dan pemantauan hasil, dan mengevaluasi perkembangan santri setiap hari.

Pembagian *job description* untuk masing-masing pengurus/ustadz diatur terlebih dahulu sebelum mereka melakukan proses bimbingan dan penyuluhan Islam (Wawancara dengan Jasni, 2022). Pengaturan bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo adalah mengkondisikan individu sebelum diadakan proses bimbingan dan penyuluhan Islam (Wawancara dengan Nur, 2022).

Pengaturan tersebut dilakukan supaya proses bimbingan dan penyuluhan Islam dapat berjalan lancar (Wawancara dengan Jasni, 2022). Hal tersebut dilakukan untuk memastikan semua santri siap dan ikut dalam proses bimbingan (Wawancara dengan Nur, 2022).

Pengaturan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok dilakukan dengan membuat jadwal dan kegiatan harian baik untuk ustadz maupun santri, mewajibkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan, dan mengevaluasi kegiatan (Wawancara dengan Jasni, 2022). Pengaturan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo dilakukan dengan memilih materi, menentukan siapa yang menyampaikan materi, dan mengkondisikan santri (Wawancara dengan Nur, 2022).

Durasi waktu yang diperlukan untuk setiap proses bimbingan dan penyuluhan Islam cenderung berbeda. Persiapan yang dilakukan pada pagi hari memakan waktu yang lama karena santri harus mandi dan makan terlebih dahulu. Sementara itu, untuk kegiatan selain itu memerlukan durasi pengaturan yang cukup singkat antara sepuluh hingga limabelas menit (Wawancara dengan Jasni, 2022). Waktu yang dibutuhkan dalam pengaturan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo adalah sepanjang hari mulai pukul empat pagi sampai dengan setengah sembilan malam (Wawancara dengan Nur, 2022).

Pengaturan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi mencakup pembagian *job description* untuk masing-masing pengurus/ustadz dan mengkondisikan masing-masing individu yang dilakukan sebelum melakukan proses bimbingan dan penyuluhan Islam. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan kesiapan santri dalam mengikuti proses bimbingan dan penyuluhan Islam dan supaya proses bimbingan dan penyuluhan Islam berjalan lancar. Pengaturan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi dilakukan dengan membuat jadwal dan kegiatan harian baik untuk ustadz maupun santri, memilih materi, menentukan siapa yang menyampaikan materi, mengkondinas santri, dan mengevaluasi kegiatan. Durasi pengaturan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok

Pesantren Condromowo cenderung berbeda. Waktu pengaturan harian dimulai dari pukul empat pagi hingga setengah sembilan malam. Sedangkan waktu pengaturan pagi membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan pengaturan yang lain.

Bimbingan dan penyuluhan Islam yang diikuti oleh santri selalu diawasi, diarahkan dan dievaluasi (Wawancara dengan Jasni, 2022). Pengontrolan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok pesantren Condromowo didasarkan pada pembagian jobdesk bagi masing-masing pengurus mencakup pengawasan, peneguran, penyampaian materi bimbingan dan penyuluhan Islam dan lain-lain (Wawancara dengan Nur, 2022).

Pengontrolan dilakukan agar proses bimbingan bisa berjalan lancar dan berhasil diterapkan dengan baik oleh para santri (Wawancara dengan Jasni, 2022). Pengontrolan tersebut dilakukan agar proses bimbingan menjadi efektif dan santri menjadi mudah dalam memahami materi-materi yang diajarkan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam (Wawancara dengan Nur, 2022).

Keseharian para santri baik pada saat proses bimbingan atau diluar bimbingan dikontrol dan diawasi oleh para pengurus/ustadz dan para ustadz diawasi langsung oleh pengasuh/kyai (Wawancara dengan Jasni, 2022). Pengontrolan tersebut dimulai dari persiapan sebelum bimbingan, pengkondisian pada saat proses bimbingan dan penyuluhan Islam, dan dilanjutkan pengawasan setelah proses bimbingan dan penyuluhan Islam (Wawancara dengan Nur, 2022).

Pengontrolan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi mencakup pengawasan, peneguran, penyampaian materi bimbingan dan penyuluhan Islam dan lain-lain. Pengontrolan tersebut dilakukan agar proses bimbingan dan penyuluhan Islam bisa berjalan lancar dan efektif, mudah dipahami, dan mampu diterapkan dengan baik oleh santri mantan remaja nakal. Pengontrolan dilakukan dimulai dari persiapan di awal, pengkondisian pada proses, dan pengawasan setelah proses bimbingan dan penyuluhan.

Ketika santri berhasil menerapkan hasil bimbingan dan penyuluhan Islam dalam keseharian, maka hal tersebut merupakan bentuk keberhasilan dari proses bimbingan dan penyuluhan Islam (Wawancara dengan Jasni, 2022). Penilaian pada santri dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan dari waktu masuk pondok,

kemudian santri dibolehkan untuk pulang atau memilih tetap belajar di pondok (Wawancara dengan Nur, 2022).

Penilaian tersebut bisa dijadikan sebagai standar acuan keberhasilan proses bimbingan (Wawancara dengan Jasni, 2022). Penilaian dilakukan agar diperoleh hasil dari proses bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan selama ini dan agar bisa memahami masing-masing individu dari santri (Wawancara dengan Nur, 2022).

Ketika santri telah mampu menerapkan hasil bimbingan dan penyuluhan Islam dan dirasa telah siap untuk terjun ke masyarakat (Wawancara dengan Jasni, 2022). Penilaian terhadap perkembangan santri dilakukan dengan menilai kesiapan santri untuk terjun ke masyarakat, dan pihak pondok mendiskusikan dengan keluarga masing-masing santri (Wawancara dengan Nur, 2022).

Penilaian didasarkan pada perkembangan santri mantan remaja nakal setiap hari. Penilaian ini dijadikan bahan evaluasi dalam jangka waktu tiga bulan. Dalam jangka waktu tersebut ditentukan keberhasilan santri untuk selanjutnya santri mantan preman diijinkan untuk kembali ke rumah atau memilih belajar di Pondok Pesantren Conromowo Ngawi. Penilaian dijadikan sebagai standar acuan keberhasilan bimbingan dan penyuluhan Islam dan sebagai dasar memahami karakteristik santri mantan remaja nakal. Penilaian perkembangan santri mantan preman dilakukan dengan menilai kesiapan santri untuk terjun ke masyarakat, dan mendiskusikan dengan keluarga masing-masing santri.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi beberapa langkah, yakni (1) Bimbingan dan Penyuluhan Islam menggunakan metode direktif khususnya *group guidance*; (2) persiapan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dilakukan sebelum subuh dengan mewajibkan santri mandi taubat, mengikuti jamaah, dzikir bersama, bimbingan *ruqyah* untuk kesehatan rohani, dan mengkoordinasi santri untuk mengikuti kegiatan di pesantren; (3) tindakan Bimbingan dan Penyuluhan Islam mencakup pemberian arahan pada santri, mendorong santri mengikuti kegiatan dan pemantauan hasil, dan mengevaluasi perkembangan santri setiap hari; (4) pengaturan mencakup pembagian tugas, mengkoordinasi ustadz dan santri, dan

membuat jadwal santri; (5) pengontrolan Bimbingan dan Penyuluhan Islam mencakup pengawasan, peneguran, penyampaian materi bpi dan lain-lain; dan (6) penilaian bpi didasarkan pada perkembangan santri setiap hari dan dievaluasi per tiga bulan.

## **B. Respon Santri Mantan Remaja Nakal terhadap Implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi**

Santri mantan remaja nakal sangat senang dengan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Selama mereka mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok tersebut dia merasa lebih sehat secara fisik maupun psikis (Wawancara dengan Andre, 2022). Bimbingan dan penyuluhan Islam yang ada di pondok Condromowo sudah baik, meskipun awalnya santri merasa terpaksa ada di pondok namun sekarang sudah mulai bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan pengurus (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa senang dengan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok Condromowo maka dia mengikuti bimbingan yang ada di pondok (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal merasa antusias dengan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi karena hal itu bertujuan untuk kebaikan kedua belah pihak dan keberhasilan proses bimbingan (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal berpikir demikian karena mereka ingin bisa terus belajar dan menjadi lebih baik lagi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa senang dengan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok Condromowo karena dia ingin bisa berhenti dari penggunaan obat-obat terlarang dan dia juga ingin mendalami ilmu keagamaan (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal menyambut hangat adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi dengan mentaati peraturan pondok, mematuhi perintah kyai dan ustadz dan terus belajar setiap hari (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal berusaha mengikuti semua arahan dari pengurus sebagai wujud dari antusiasmenya (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal mengikuti

semua kegiatan yang sudah dijadwalkan di pondok pesantren Condromowo (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal merasa sangat senang mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo meskipun awalnya merasa terpaksa namun pada akhirnya merasa senang karena dia merasa lebih sehat secara fisik maupun psikis selama mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok. Santri mantan remaja nakal merasa nyaman dan antusias mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo karena mereka ingin bisa terus belajar, memperbaiki diri, berhenti dari penggunaan obat-obat terlarang dan mendalami ilmu agama. Santri mantan remaja nakal menyambut hangat bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo dengan mengikuti semua kegiatan yang dijadwalkan, mentaati peraturan pondok, mematuhi perintah kyai dan ustadz dan terus belajar setiap hari.

Santri mantan remaja nakal mengikuti arahan dari guru selama proses bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal setuju dengan bimbingan yang ada dipondok ini, dan bimbingan yang diadakan sangat bagus baik untuknya pribadi maupun santri-santri lain yang mempunyai latar belakang tidak baik seperti mereka (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal mengikuti arahan dari pengurus (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Hal itu dilakukan karena dia menganggap latar belakang kehidupannya yang berantakan dan dia ingin menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah dia lakukan dulu (Wawancara dengan Andre, 2022). Sikap tersebut dilakukan untuk kebaikan mereka sendiri (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal melakukan itu agar mereka bisa memahami ilmu-ilmu yang diajarkan (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal berusaha setiap hari mengikuti semua arahan dan kegiatan yang ada (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal senantiasa berusaha bersikap seperti itu di setiap waktu, namun mereka terkadang merasa kurang suka ketika ada pengurus yang memberi arahan serta

mengatur dengan kasar (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal mengikuti arahan dari pengurus setiap hari (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal mengikuti arahan dari guru selama proses bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Santri mantan remaja nakal mengikuti arahan karena mereka ingin menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dulu, memperbaiki diri, dan memahami ilmu-ilmu yang diajarkan. Santri mantan remaja nakal mengikuti arahan karena mereka ingin menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dulu, memperbaiki diri, dan memahami ilmu-ilmu yang diajarkan.

Kompromi dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi dilakukan dengan mematuhi perintah dari guru pengasuh (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal berkompromi dengan mengikuti semua kegiatan yang ada dipondok pesantren (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal mengikuti semua proses bimbingan yang ada dipondok (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal melakukan kompromi dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi karena ilmu yang diajarkan sangat penting untuknya (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal melakukan hal tersebut supaya nanti saat keluar dari pondok mereka tidak menjadi orang nakal yang suka miras lagi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal melakukan itu karena mereka ingin berhenti dari ketergantungan narkoba dan suatu saat bisa membanggakan orang tua (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal mengikuti semua kegiatan yang ada untuk berkompromi dalam bimbingan dan penyuluhan Islam (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal menjelaskan bahwa kompromi tersebut dilakukan dengan mengikuti semua kegiatan yang ada dipondok pesantren (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal melakukan itu dengan menuruti arahan dari pengurus dan mengikuti setiap kegiatan proses bimbingan di pondok (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal melakukan kompromi dengan mematuhi perintah dari guru pengasuh, mengikuti semua kegiatan yang ada dipondok pesantren, dan mengikuti semua proses bimbingan dan penyuluhan Islam. Santri mantan remaja nakal melakukan kompromi karena mereka ingin memahami ilmu yang diajarkan, dan meninggalkan kebiasaan buruk yang dilakukan sebelumnya seperti minum miras, konsumsi narkoba. Santri mantan remaja nakal melakukan kompromi dengan mengikuti semua kegiatan yang ada, dan menuruti arahan dari pengurus.

Santri mantan remaja nakal menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal setuju dengan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal setuju dengan diadakannya bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi karena bimbingan yang ada dipondok condromowo baik untuk kehidupan di dunia dan akhirat, di samping menyehatkan jasmani juga menyehatkan rohani santri (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal setuju karena dia merasa bimbingan yang ada di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi sangat cocok diterapkan dan bagus untuknya (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa bimbingan dan penyuluhan Islam di pondok Condromowo penting untuk menghilangkan ketergantungannya dan juga belajar agama (Wawancara dengan Rif'a, 2022).

Santri mantan remaja nakal menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi dengan mematuhi semua ajaran yang diberikan (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa cocok dengan bimbingan yang ada maka mereka menuruti perintah guru dan mengikuti setiap kegiatan yang ada (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal berusaha bersikap baik pada pengurus dan pengasuh pondok pesantren (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal setuju dengan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Santri mantan remaja nakal merasa bimbingan yang ada dipondok condromowo baik untuk belajar agama, kehidupan di dunia dan akhirat, menyehatkan jasmani dan rohani, cocok diterapkan pada santri, dan menghilangkan ketergantungan pada zat aditif dan alkohol. Santri mantan remaja nakal mematuhi semua ajaran yang diberikan, menuruti perintah guru dan mengikuti setiap kegiatan yang ada, bersikap baik pada pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

Santri mantan remaja nakal tidak memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal tidak memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal tidak memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada tindakan pemilahan perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada tindakan pemilahan perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada tindakan pemilahan perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal tidak memiliki alasan untuk memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal tidak memiliki alasan untuk memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal tidak memiliki alasan untuk memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal tidak memilah perlakuan yang diberikandalam bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Tidak ada tindakan pemilahan perlakuan yang dilakukan oleh santri mantan remaja nakal dalam mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Santri mantan remaja nakal tidak memiliki alasan untuk memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada alasan memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada alasan memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada alasan memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada bentuk tindakan memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada bentuk tindakan memilih perlakuan dalam

implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak ada bentuk tindakan memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Andre, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Muhammad, 2022). Santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi (Wawancara dengan Rifa'i, 2022).

Santri mantan remaja nakal tidak memilih perlakuan yang diberikan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Oleh karena itu, tidak ada tindakan pemilihan perlakuan yang dilakukan oleh santri mantan remaja nakal dalam mengikuti bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Sementara itu, santri mantan remaja nakal tidak memiliki alasan untuk memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi. Maka, santri mantan remaja nakal merasa tidak diperlukan cara memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa respon santrim mantan remaja nakal dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi adalah: (1) menyambut dengan antusias penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi; (2) menghadiri penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi; (3) berkompromi; (4) menyetujui penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi; (5) tidak memilah perlakuan dalam Bimbingan

dan Penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi; dan (6) tidak memilih perlakuan dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam bagi santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ada dua kesimpulan yang dihasilkan dari analisis implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi, yakni terkait dengan implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan respon santri mantan remaja nakal terhadap implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam:

1. Penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi menggunakan: (1) metode bpi direktif khususnya *group guidance*; (2) persiapan bpi dilakukan sebelum subuh dengan mewajibkan santri mandi taubat, mengikuti jamaah, dzikir bersama, bimbingan *ruqyah* untuk kesehatan rohani, dan mengkoordinasi santri untuk mengikuti kegiatan di pesantren; (3) tindakan bpi mencakup pemberian arahan pada santri, mendorong santri mengikuti kegiatan dan pemantauan hasil, dan mengevaluasi perkembangan santri setiap hari; (4) pengaturan mencakup pembagian tugas, mengkoordinasi ustadz dan santri, dan membuat jadwal santri; (5) pengontrolan bpi mencakup pengawasan, peneguran, penyampaian materi bpi dan lain-lain; dan (6) penilaian bpi didasarkan pada perkembangan santri setiap hari dan dievaluasi per tiga bulan.
2. Respon peserta dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi mencakup: (1) menyambut dengan antusias; (2) menghadiri penyelenggaraan BPI; (3) berkompromi; (4) menyetujui BPI; (5) tidak memilah perlakuan; dan (6) tidak memilih perlakuan.

#### **B. Saran**

Dengan segala kerendahn hati, penulis haturkan permohonan maaf dengan sebesar-besarnya kepada semua pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini, penulis meminta kritikan dan saran, sebab penulis menyadari dalam skripsi ini

jauh dari kesempurnaan, baik dalam sistematika penulisan, metodologi, maupun dalam pembahasannya. Karena menurut hemat penulis manusia tidak ada yang sempurna.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah dengan pertolongan dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan membuat sebuah penelitian yang berkaitan dengan implementasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren. Semoga dengan penulisan skripsi ini, memberikan banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Dan semoga santri mantan remaja nakal senantiasa diperhatikan oleh pemerintah dan masih bisa diberi kesempatan belajar agama Islam.

## Daftar Pustaka

- Abawihda, R. (2002). *Dinamika Pesantren Dan Madrasah.Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo.
- Ahmadi, A. 1991. *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., dan Rohani, A. 1991. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aimmah, M. (2015). Pendidikan Keterampilan Dalam Menumbuhkan Pribadi Wirausaha Santri Putri. *Tesis*. Surabaya: Pascasarjana Universitas IslamNegri Sunan Ampel
- Amti, E., dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan penyuluhan kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Arifin, M. (1977). *Pokok-pokok Pemikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. (1980). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet. VI. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arifin, M. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon.
- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Back, J., Lee, Y. (2015). The Role of Student-Teacher Relationship on Effects of Maltreatment on Juvenile Delinquency. *GSTF J Psych*, 2(9). <https://doi.org/10.7603/s40790-015-0009-8>
- Barton, W. H., & Figueira-McDonough, J. (1985). Attachments, gender, and delinquency. *Deviant Behavior*, 6(2), 119-144. <https://doi.org/10.1080/01639625.1985.9967666>
- Bastomi, H. (2020). Optimization of religious extension role in COVID-19 pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 157-179. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>
- Binik, O., Ceretti, A., Cornelli, R., Schadee, H., Verde, A., & Gatti, U. (2019). Neighborhood Social Capital, Juvenile Delinquency, and Victimization: Results from the International Self-Report Delinquency Study - 3 in 23 Countries. *European Journal on Criminal Policy and Research*. <https://doi.org/10.1007/s10610-018-9406-1>

- Bluhm, H.P. (1983). The place of guidance in Egypt. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 6, 31–37. <https://doi.org/10.1007/BF00118851>
- Bowie, S. L. (2004). Navigating the Concrete Jungle. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 9(1-2), 101-128. [https://doi.org/10.1300/J137v09n01\\_08](https://doi.org/10.1300/J137v09n01_08)
- Chui, W.H., Chan, H.C.O. (2012). An Empirical Investigation of Social Bonds and Juvenile Delinquency in Hong Kong. *Child & Youth Care Forum*, 41, 371–386. <https://doi.org/10.1007/s10566-012-9172-z>
- Crime in India; National Crime Records Bureau, Ministry of Home Affairs, Government of India 2013.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. cet. 2. Jakarta: LP3ES
- Dick, D. M., Viken, R., Purcell, S., Kaprio, J., Pulkkinen, L., & Rose, R. J. (2007). Parental monitoring moderates the importance of genetic and environmental influences on adolescent smoking. *Journal of Abnormal Psychology*, 116(1), 213–218. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.116.1.213>
- Easton, C. J., Weinberger, A. H., & McKee, S. A. (2008). Cigarette Smoking and Intimate Partner Violence Among Men Referred to Substance Abuse Treatment. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 34(1), 39-46. <https://doi.org/10.1080/00952990701522682>
- Faggiano, F., Richardson, C., Bohrn, K., & Galanti, M. R. (2007). A cluster randomized controlled trial of school-based prevention of tobacco, alcohol and drug use: The EU-Dap design and study population. *Preventive Medicine*, 44(2), 170–173. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2006.09.010>
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan dalam Islam*. Yogyakarta: UII Perss.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Cet. II. Yogyakarta: UI Press.
- Figueira-McDonough, J., & Selo, E. (1980). A Reformulation of the “Equal Opportunity” Explanation of Female Delinquency. *Crime & Delinquency*, 26(3), 333–343. <https://doi.org/10.1177/001112878002600304>
- Flash, K. (2003). Treatment Strategies for Juvenile Delinquency: Alternative Solutions. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 20(6), 509–527. <https://doi.org/10.1023/b:casw.0000003141.15723.a5>
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Haines, K. (2008). Paul C. Friday, Xin Ren (eds): Delinquency and Juvenile Justice Systems in the Non-Western World. *Asian Journal of Criminology*, 3(2), 213–214. <https://doi.org/10.1007/s11417-008-9048-1>

- Haque, Amber. (2004). Religion and Mental Health: The Case of American Muslims, *Journal of Religion and Health*, 43, 45–58.
- Hikmawati, F. (2012). *Bimbingan Penyuluhan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoyt, S., & Scherer, D. G. (1998). Female juvenile delinquency: Misunderstood by the juvenile justice system, neglected by social science. *Law and Human Behavior*, 22(1), 81–107. <https://doi.org/10.1023/a:1025728822468>
- Huda, Muhammad Nurul & Yani, Muhammad Turhan. (2015). Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 740- 753
- Ibrahim, F.A., & Almas, I. (1983). Guidance and counseling in Pakistan. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 6, 93–98. <https://doi.org/10.1007/BF00123500>
- Kartono, Kartini. 2017. *Kenakalan remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kerig, P. K. (2012). Introduction to Part I: Trauma and Juvenile Delinquency: Dynamics and Developmental Mechanisms. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 5(2), 83–87. <https://doi.org/10.1080/19361521.2012.671743>
- Khaki, Ali. (2020). The Effect of Religion and Denomination on Calmness in Residential Spaces Based on Islamic Teachings, *Journal of Religion and Health*.
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan bimbingan dan penyuluhan bagi korban pengguna narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52-77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>
- Leenarts, L. E. W., Dölitzsch, C., Pérez, T., Schmeck, K., Fegert, J. M., & Schmid, M. (2017). The relationships between gender, psychopathic traits and self-reported delinquency: a comparison between a general population sample and a high-risk sample for juvenile delinquency. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-017-0202-3>
- Lewis, D.O. (1990). Neuropsychiatric and experiential correlates of violent juvenile delinquency. *Neuropsychology Review*, 1, 125–136. <https://doi.org/10.1007/BF01108714>
- Lubis, S. A. (2007). *Penyuluhan Islami*. Cet. I. Yogyakarta: Elsaq Press
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Maullasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021). *Integrasi Bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan adversity quotient bagi remaja*, Proceeding ICIEGC, 1, 45.
- Maullasari, S., & Fiana, A. (2020). Mental health with COVID-19: Health crisis intervention. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 140-156. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5945>

- May, J., Osmond, K., & Billick, S. (2014). Juvenile Delinquency Treatment and Prevention: A Literature Review. *Psychiatric Quarterly*, 85(3), 295–301. <https://doi.org/10.1007/s11126-014-9296-4>
- Mintarsih, W. (2013). *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. Semarang : Sawwa.
- Mulyono, H. (2010). *Bimbingan dan Penyuluhan Religius*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Mulyono, M. (1984). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Munir, S. (2010). *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Amazah.
- Musnamar, T. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-Pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.
- Nihayah, U., Ritonga, A. R., Nailussa'adah, F., Hinayah, A. H. (2021) Play Therapy Bagi Anak Korban Child Abuse Psikis. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (2), 61. <https://journal.iainpalu.ac.id/index.php/nosipkabelo/>
- Noyori-Corbett, C., Moon, S.S. (2010). Multifaceted Reality of Juvenile Delinquency: An Empirical Analysis of Structural Theories and Literature. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 27, 245–268. <https://doi.org/10.1007/s10560-010-0205-x>
- Padela, Aasim I., Killawi, Amal, Heisler, Michele, Demonner, Sonya, & Fetters, Michael D. (2011). The Role of Imams in American Muslim Health: Perspectives of Muslim Community Leaders in Southeast Michigan, *Journal of Religion and Health*, 50, 359–373.
- Pajević, Izet, Sinanović, Osman & Hasanović, Mevludin. (2017). Association of Islamic Prayer with Psychological Stability in Bosnian War Veterans, *Journal of Religion and Health*, 56, 2317–2329.
- Partowisastro, K. (1982). *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta. Pusat : Erlangga.
- Pflieger, J. C., & Vazsonyi, A. T. (2006). Parenting processes and dating violence: The mediating role of self-esteem in low- and high-SES adolescents. *Journal of Adolescence*, 29(4), 495–512. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.10.002>
- Prayitno, P. (1991). *Dasar-Dasar Bimbingan Penyuluhan*. Cet II. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, I. A. (2014). *Konsep Diri Remaja*. Makassar: Alauddin Uneversity Press.

- Rahmawati, R. F. (2016). Penyuluhan Budaya Pesantren (studi deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Penyuluhan Bagi santri Baru), *Penyuluhan Religi: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7 (1).
- Rathinabalan, I., & Naaraayan, S. A. (2017). Effect of Personal and School Factors on Juvenile Delinquency. *The Indian Journal of Pediatrics*, 85(7), 569–569. <https://doi.org/10.1007/s12098-017-2566-z>
- Rifa'i, Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Rofik, Ainur. 2012. *Pembaharuan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sahmey KA. (2013). Study on factors underlying juvenile delinquency and positive youth development program. *PhD [dissertation]*. Rourkela: Department of Humanities and Social Sciences. National Institute of. Technology.
- Saleh, M.A. (1987). Counseling and guidance in the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 10, 277–286. <https://doi.org/10.1007/BF00121523>
- Setiawan, Marwan. 2015. *Karakteristik kriminalitas anak dan remaja*. Bogor: Galia Indonesia
- Shabana, Ayman. (2013). Religious and cultural legitimacy of bioethics: lessons from Islamic bioethics. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 16, 671– 677.
- Siradi, S. (2012). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Slamito, S. (1998). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Smith, Thomas Edward., Sells, Scott P., Rodman, Jeffrey., & Reynolds, Lisa Rene. (2006) Reducing Adolescent Substance Abuse and Delinquency: Pilot Research of a Family-Oriented Psychoeducation Curriculum. *Journal of Child & Adolescent Substance Abuse*, 15(4), 105-115, [https://doi.org/10.1300/J029v15n04\\_06](https://doi.org/10.1300/J029v15n04_06)
- Spruit, A., van Vugt, E., van der Put, C., van der Stouwe, T., & Stams, G.-J. (2015). Sports Participation and Juvenile Delinquency: A Meta-Analytic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(4), 655–671. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0389-7>
- Sudarsono, S. (1989). *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka.
- Sudarsono, Sudarsono. 2012. *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas.(1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.

- Surya, M. 2013. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Yogyakarta: PT. Andi Offset
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar Metode Penelitian.*, Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin, T. (2007). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulke, C., Klein, A. & von Klitzing, K. (2014). Relational stressors as predictors for repeat aggressive and self-harming incidents in child and adolescent psychiatric inpatient settings. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 26(4), 567-574. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0339>
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: UGM.
- Wangsanata, S., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101-120. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Weikel, W.J., Mortazavi, E. (1980). Guidance and counseling in Iran. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 3, 61–65. <https://doi.org/10.1007/BF00117327>
- Wewetzer, G., Friese, H.J., & Warnke, A. (1997). Open self-injury behavior with special reference to child and adolescent psychiatry. A review of the literature and first study findings. *Zeitschrift fur Kinder- und Jugendpsychiatrie und Psychotherapie*. 25(2), 95-105.
- Yasmadi, Y. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Zhang, L. (2008). Juvenile delinquency and justice in contemporary China: a critical review of the literature over 15 years. *Crime, Law and Social Change*, 50(3), 149–160. <https://doi.org/10.1007/s10611-008-9137-1>
- Zuharini, Z., dkk. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana Offset Printing.

## Lampiran 1

Nama : Ustadz Jasni		
Jabatan : Pengurus Harian		
Alamat : Selangor Malaysia		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa nama teknik bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi yang dipilih?	Teknik yang selama ini dilakukan tidak diberi nama secara spesifik, namun sudah berjalan rutin dan cukup efektif untuk perkembangan santri/pasien
2	Mengapa teknik implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi dipilih?	Karna cocok dan cukup berhasil untuk perkembangan santri
3	Bagaimana cara memilah teknik bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Teknik bimbingan yang dilakukan dipilih berdasarkan keputusan dari pengasuh pondok berdasarkan beberapa pengalaman sejak awal berdirinya pondok pesantren
4	Apa persiapan yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Persiapan sudah dimulai dari pagi hari sebelum subuh, persiapan jamaah bagi santri, dzikir bersama, bimbingan ruqyah untuk kesehatan rohani dan seterusnya
5	Mengapa perisapan perlu dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar proses bimbingan bisa berjalan dengan lancar
6	Bagaimana cara mempersiapkan bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dimulai persiapan dari para ustadz/pengurus pondok, dilanjutkan semua santri dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan
7	Apa langkah yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Persiapan dari semua kalangan dipondok yang terlibat dalam proses bimbingan
8	Mengapa langkah tersebut perlu dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar materi bimbingan yang diberikan bisa dicerna, dipahami dan dipraktikkan dengan baik
9	Bagaimana tahapan langkah yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Memberikan pengarahan pada santri, mewajibkan santri untuk ikut kegiatan, dan memantau hasil dari proses bimbingan pada setiap santri
10	Seperti apa pengaturan yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam	Pembagian jobdesk untuk masing-masing pengurus/ustadz sebelum melakukan proses

	pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	bimbingan
11	Mengapa pengaturan tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Untuk keberhasilan proses bimbingan
12	Bagaimana pengaturan tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Membuat jadwal dan kegiatan harian baik untuk ustadz maupun santri, mewajibkan santri untuk mengikuti setiap kegiatan, mengevaluasi kegiatan
13	Berapa lama waktu pengaturan yang diperlukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Untuk setiap proses bimbingan mempunyai durasi yang berbeda, pada pagi hari persiapannya cukup panjang karna santri harus mandi dan makan terlebih dahulu., untuk kegiatan selain itu pengaturan dilakukan cukup singkat antara 10-15 menit
14	Seperti apa pengontrolan yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Bimbingan yang diikuti oleh santri selalu diawasi, diarahkan dan di evaluasi
15	Mengapa pengontrolan tersebut perlu dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar proses bimbingan bisa berjalan lancar dan berhasil diterapkan dengan baik oleh para santri
16	Bagaimana pengontrolan tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Keseharian Para santri baik pada saat proses bimbingan atau diluar bimbingan dikontrol dan diawasi oleh para pengurus/ustadz dan para ustadz diawasi langsung oleh pengasuh/kyai
17	Seperti apa penilaian yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Ketika santri berhasil menerapkan dalam keseharian maka hal tersebut merupakan bentuk keberhasilan dari proses bimbingan
18	Mengapa penilaian tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Sebagai standar acuan keberhasilan proses bimbingan
19	Bagaimana penilaian tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	saat santri sudah bisa menerapkan pembelajaran dan dirasa sudah siap untuk terjun kemasyarakat

## Lampiran 2

Nama : Ustadz Nur		
Jabatan : Lurah Pondok		
Alamat : Kudus Jawa Tengah		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa nama teknik bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi yang dipilih?	Memakai media kelapa hijau yang sudah di doakan oleh pengasuh., sebanyak 7 butir dalam 1 hari, terutama di 7 hari awal dari kedatangan santri/pasien
2	Mengapa teknik implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi dipilih?	Karena bimbingan lebih cocok dilakukan dan bisa diterapkan pada banyak santri baik individu maupun kelompok
3	Bagaimana cara memilah teknik bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dipilih disamping berdasarkan latar belakang keilmuan dari pengasuh juga dirasa cocok diterapkan pada santri
4	Apa persiapan yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Untuk persiapan dilakukan pengkondisian pada santri untuk setiap kegiatan dan untuk pagi hari sebelum memulai aktivitas para santri diwajibkan untuk mandi, terutama mandi sunnah taubat setiap hari
5	Mengapa perisapan perlu dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar para santri lebih mudah untuk memahami dan mengamalkan ilmu ajaran yang disampaikan
6	Bagaimana cara mempersiapkan bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dilakukan pengkondisian dan dipastikan untuk setiap santri mengikuti kegiatan
7	Apa langkah yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Langkah yang dilakukan sebelum proses bimbingan adalah persiapan dari pengasuh serta pengurus pondok
8	Mengapa langkah tersebut perlu dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Langkah tersebut dilakukan berhubungan dengan keberhasilan dari proses bimbingan
9	Bagaimana tahapan langkah yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tahapan yang dilakukan adalah mengarahkan para santri, mendorong santri untuk mengikuti setiap kegiatan dan kemudian mengevaluasi perkembangan daari setiap santri
10	Seperti apa pengaturan yang dilakukan	Pengkondisian individu sebelum diadakan bproses

	dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	bimbingan
11	Mengapa pengaturan tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Memastikan semua santri siap dan ikut dalam proses bimbingan
12	Bagaimana pengaturan tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemilihan materi</li> <li>2. Menentukan siapa yang menyampaikan materi</li> <li>3. Pengkondisian santri</li> </ol>
13	Berapa lama waktu pengaturan yang diperlukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Sepanjang hari mulai jam 04.00 sampai dengan jam 20.30
14	Seperti apa pengontrolan yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Pembagian jobdesk bagi masing-masing pengurus., ada yang mengawasi, menegur, menyampaikan materi bimbingan dll
15	Mengapa pengontrolan tersebut perlu dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar proses bimbingan menjadi efektif dan santri menjadi mudah dalam memahami materi yang diajarkan
16	Bagaimana pengontrolan tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dimulai dari persiapan sebelum bimbingan, pengkondisian pada saat proses bimbingan, dan dilanjutkan pengawasan setelah proses bimbingan
17	Seperti apa penilaian yang dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dalam jangka waktu 3 bulan dari waktu masuk pondok akan dilakukan evaluasi pada santri, kemudian santri bebas untuk pulang atau memilih tetap belajar dipondok
18	Mengapa penilaian tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar terlihat hasil dari proses bimbingan yang dilakukan selama ini dan agar bisa memahami masing-masing individu dari santri
19	Bagaimana penilaian tersebut dilakukan dalam bimbingan dan penyuluhan Islam pada santri mantan remaja nakal di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Ketika santri dirasa sudah siap untuk terjun ke masyarakat, kemudian pihak pondok mendiskusikan dengan keluarga masing-masing santri

## Lampiran 3

Nama : Andre		
Jabatan : Santri		
Alamat : Yogyakarta		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa sambutan Anda saat ada implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Sangat bagus, selama saya mengikuti kegiatan bimbingan dipondok ini saya jadi merasa sehat secara fisik maupun psikis
2	Mengapa sambutan tersebut dilakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Untuk kebaikan kedua belah pihak dan keberhasilan proses bimbingan
3	Bagaimana cara Anda menyambut implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mentaati peraturan pondok, mematuhi perintah kyai dan ustadz dan terus belajar setiap hari
4	Seperti apa sikap Anda terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mengikuti arahan dari guru
5	Mengapa Anda perlu bersikap seperti itu terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Karena latar belakang kehidupan saya yang berantakan dan saya ingin menghilangkan kebiasaan” buruk saya yang dulu
6	Seberapa sering Anda bersikap seperti itu terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Berusaha setiap hari mengikuti semua arahan dan kegiatan yang ada
7	Seperti apa kompromi yang Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mematuhi perintah dari guru pengasuh
8	Mengapa kompromi tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Ilmu yang diajarkan sangat penting untuk saya
9	Bagaimana kompromi tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mengikuti semua kegiatan yang ada
10	Apakah Anda setuju dengan adanya implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo	Setuju

	Ngawi?	
11	Mengapa Anda menyetujui atau tidak menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Setuju karna bimbingan yang ada dipondok condromowo baik untuk kehidupan didunia dan akhirat, disamping menyehatkan jasmani juga menyehatkan rohani santri
12	Bagaimana Anda mensetujui atau tidak menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dengan mematuhi semua ajaran yang diberikan
13	Apakah anda memilah perlukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
14	Seperti apa pemilahan Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
15	Mengapa Anda perlu memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
16	Bagaimana cara Anda memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
17	Apakah Anda memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
18	Mengapa Anda memilih perlakuan tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
19	Seperti apa perlakuan yang Anda pilih dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
20	Bagaimana Anda memilih perlakuan tersebut dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi	Tidak

## Lampiran 4

Nama : Muhammad Jabatab : Santri Alamat : Semanding Tuban Jawa Timur		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa sambutan Anda saat ada implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Bimbingan yang ada dipondok condomowo sudah baik, meskipun awalnya saya merasa terpaksa ada disini namun sekarang sudah mulai bisa mengikuti kegiatan” yang diadakan pengurus
2	Mengapa sambutan tersebut dilakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar saya bisa terus belajar dan menjadi lebih baik lagi
3	Bagaimana cara Anda menyambut implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dengan berusaha mengikuti semua arahan dari pengurus
4	Seperti apa sikap Anda terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Saya setuju dengan bimbingan yang ada dipondok ini, dan bimbingan yang diadakan sangat bagus baik untuk saya pribadi maupun santri” lain yang mempunyai latar belakang tidak baik seperti saya
5	Mengapa Anda perlu bersikap seperti itu terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Untuk kebaikan saya sendiri
6	Seberapa sering Anda bersikap seperti itu terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Setiap waktu, tapi terkadang saya kurang suka ketika ada pengurus yang memberi arahan dan mengatur dengan kasar
7	Seperti apa kompromi yang Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mengikuti semua kegiatan yang ada dipondok pesantren
8	Mengapa kompromi tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar nanti saat keluar dari pondok saya tidak menjadi orang nakal yang suka miras lagi
9	Bagaimana kompromi tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mengikuti semua kegiatan yang ada dipondok pesantren
10	Apakah Anda setuju dengan adanya implementasi bimbingan dan penyuluhan	Ya, setuju

	Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	
11	Mengapa Anda menyetujui atau tidak menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Setuju karna bimbingan yang ada dipondok ini memang cocok diterapkan dan bagus untuk saya
12	Bagaimana Anda mensetujui atau tidak menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Dengan cara menuruti perintah guru dan mengikuti setiap kegiatan yang ada
13	Apakah anda memilah perlukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
14	Seperti apa pemilahan Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
15	Mengapa Anda perlu memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
16	Bagaimana cara Anda memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
17	Apakah Anda memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
18	Mengapa Anda memilih perlakuan tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
19	Seperti apa perlakuan yang Anda pilih dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
20	Bagaimana Anda memilih perlakuan tersebut dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi	Tidak

## Lampiran 5

Nama : Imam Rifa'i		
Jabatan : Santri		
Alamat : Ponorogo Jawa Timur		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa sambutan Anda saat ada implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Bagus, saya bisa mengikuti bimbingan yang ada dipondok
2	Mengapa sambutan tersebut dilakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Selain agar saya bisa berhenti dari penggunaan obat <sup>**</sup> terlarang saya juga ingin mendalami ilmu keagamaan
3	Bagaimana cara Anda menyambut implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mengikuti semua kegiatan yang sudah dijadwalkan dipondok
4	Seperti apa sikap Anda terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Menuruti arahan dari pengurus
5	Mengapa Anda perlu bersikap seperti itu terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Agar bisa memahami ilmu <sup>**</sup> yang diajarkan
6	Seberapa sering Anda bersikap seperti itu terkait implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Setiap hari
7	Seperti apa kompromi yang Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Mengikuti semua proses bimbingan yang ada dipondok
8	Mengapa kompromi tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Karena saya ingin berhenti dari ketergantungan narkoba dan suatu saat bisa membanggakan orang tua
9	Bagaimana kompromi tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Menuruti arahan dari pengurus dan mengikuti setiap kegiatan proses bimbingan di pondok
10	Apakah Anda setuju dengan adanya implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Setuju

11	Mengapa Anda menyetujui atau tidak menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Untuk menghilangkan ketergantungan saya dan juga belajar agama
12	Bagaimana Anda mensutujui atau tidak menyetujui implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Bersikap baik pada pengurus dan pengasuh pondok pesantren
13	Apakah anda memilah perlukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
14	Seperti apa pemilahan Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
15	Mengapa Anda perlu memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
16	Bagaimana cara Anda memilah perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
17	Apakah Anda memilih perlakuan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
18	Mengapa Anda memilih perlakuan tersebut Anda lakukan dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
19	Seperti apa perlakuan yang Anda pilih dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak
20	Bagaimana Anda memilih perlakuan tersebut dalam implementasi bimbingan dan penyuluhan Islam di Pondok Pesantren Condromowo Ngawi?	Tidak

## Lampiran 6

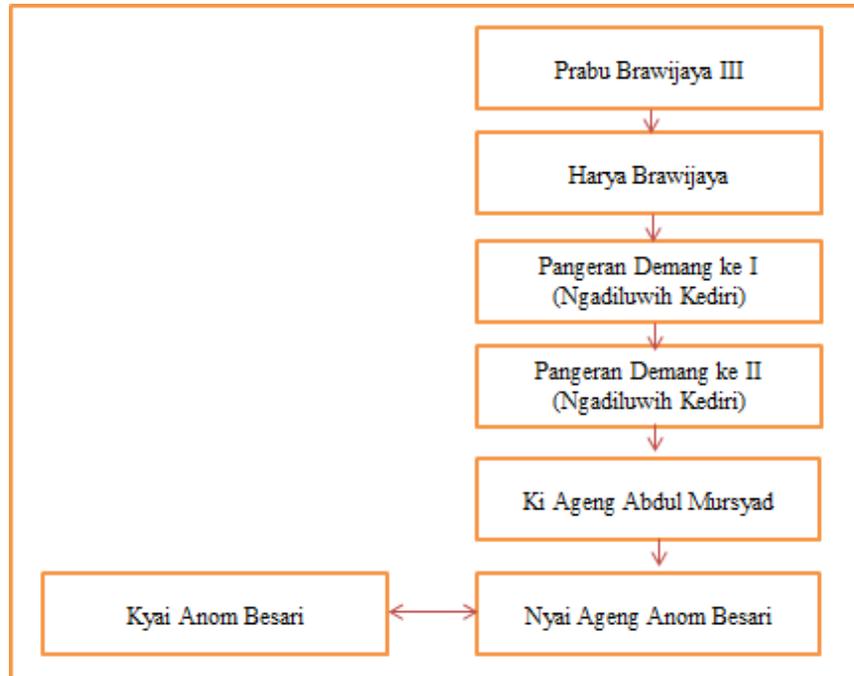
**Silsilah KH. Agus Hamid Saiful Barnawi**

---

No	Silsilah
1	Raden Rahmatullah (Sunan Ampel)
2	Raden Satmotho
3	Kyai Ageng Angrob
4	Kyai Anom Besari (Kuncen Caruban)
5	Kyai Ageng Muhammad Besari (Tegalsari Ponorogo)
6	Kyai Ishaq
7	Kyai „Arfiyah
8	Kyai Kadmanuddin
9	Kyai Ali
10	Kyai Taffazani
11	Kyai Asyaf`ii
12	Kyai Akhmaluddin
13	KH. Agus Abdul Hamid Saiful Barnawi (Condro Mowo)

---

## Lampiran 7

**Silsilah Nyai Anom Besari**

## Lampiran 8

**Frekuensi Usia Santri Pesantren Condromowo**

No	Usia Santri	Frekuensi	Persentase
1	12 ke bawah	-	-
2	12 – 15 Tahun	6	8,2 %
3	16 – 18 Tahun	11	15,1 %
4	19 – 21 Tahun	22	30,1 %
5	22 – 24 Tahun	19	26,0 %
6	25 – 27 Tahun	11	15,1 %
7	27 Tahun ke atas	4	5,5 %
Jumlah			100,0 %

Dokumentasi lampiran 1



Dokumentasi lampiran 2



Dokumentasi lampiran 3



Dokumentasi lampiran 4



Dokumentasi lampiran 5



Dokumentasi kegiatan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ali Ridho  
NIM : 1501016013  
TTL : OKI, 31 Agustus 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : kedungbanteng rt 42 rw 00 Banaran Sambungmacan Sragen  
Agama : Islam  
No.HP : 083869319886  
Email : aliridho825@gmail.com  
Nama Ayah : Ahmad Zainuri  
Nama Ibu : Ana Sholihah

## Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Amala Bangka Belitung lulus tahun 2002
2. SDI Miftahul Huda Wonosobo tahun 2003-2007
3. MI Ma'arif Tempursari Ngawi tahun 2007-2009
4. MTs Ma'arif Tempursari Ngawi lulus tahun 2012
5. MAN Tempursari Ngawi lulus tahun 2015
6. UIN Walisongo Semarang